

**RELASI KUASA DALAM KONSTRUKSI WACANA ADAT DAN STATUS  
SOSIAL (Analisis Wacana Foucauldian Pada Novel *Azab Dan Sengsara*)**

**Skripsi**

**Oleh**

**VERA MARIA MARGARETHA SIHOTANG  
NPM 2216031121**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### RELASI KUASA DALAM KONSTRUKSI WACANA ADAT DAN STATUS SOSIAL (Analisis Wacana Foucauldian Pada Novel *Azab Dan Sengsara*)

Oleh

VERA MARIA MARGARETHA SIHOTANG

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana adat dan status sosial serta relasi kuasa kolonial dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Metode utama yang digunakan adalah analisis wacana Michel Foucault melalui pendekatan arkeologi dan genealogi pengetahuan, yang dibantu dengan analisis naratif skema aktan A.J. Greimas untuk membedah struktur sekuen teks secara mikro. Data penelitian diperoleh dari teks novel, dokumen sejarah kolonial, serta literatur terkait Balai Pustaka sebagai institusi media kolonial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Azab dan Sengsara* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium komunikasi massa kolonial yang mengonstruksi cara pandang masyarakat pribumi terhadap adat, moralitas, dan status sosial. Pada level arkeologi, ditemukan bahwa wacana adat dibangun melalui formasi objek, subjek, konsep, dan strategi naratif yang menempatkan tradisi lokal dan konflik internal perkauman sebagai penghalang (anti-subjek), sehingga kepatuhan terhadap keluarga dan hierarki sosial dikonstruksi sebagai bentuk moralitas yang benar. Pada level genealogi, penelitian ini menemukan bahwa Balai Pustaka berperan sebagai institusi penjaga gerbang ideologis yang mengontrol produksi pengetahuan melalui sensor, standardisasi bahasa, dan penyaringan tema sesuai kepentingan kolonial. Melalui mekanisme tersebut, kekuasaan kolonial bekerja secara halus dengan membentuk rezim kebenaran pada tahap konfirmasi yang mengarahkan masyarakat untuk menerima tatanan sosial tertentu sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Azab dan Sengsara* merupakan bagian dari praktik komunikasi massa kolonial yang digunakan untuk mendisiplinkan dan menjinakkan nalar kritis masyarakat pribumi melalui produksi wacana dan normalisasi nilai sosial.

**Kata Kunci:** Relasi Kuasa, Balai Pustaka, Michel Foucault, Skema Aktan Greimas, Komunikasi Massa Kolonial.

## ***ABSTRACT***

### **POWER RELATIONS IN THE CONSTRUCTION OF TRADITIONAL DISCOURSE AND SOCIAL STATUS (A Foucauldian Discourse Analysis Of The Novel *Azab Dan Sengsara*)**

**By**

**VERA MARIA MARGARETHA SIHOTANG**

This study aims to analyze the construction of traditional discourse and social status, as well as colonial power relations, in the novel *Azab dan Sengsara* by Merari Siregar, published by Balai Pustaka in 1920. This research employs a critical paradigm with a descriptive qualitative approach. The primary method utilized is Michel Foucault's discourse analysis through the archaeology and genealogy of knowledge approaches, aided by A.J. Greimas's actantial narrative schema analysis to dissect the micro-structural sequences of the text. Research data were obtained from the novel's text, colonial historical documents, and literature related to Balai Pustaka as a colonial media institution. The results indicate that the novel *Azab dan Sengsara* functions not merely as a literary work, but also as a medium of colonial mass communication that constructs indigenous perspectives on customs, morality, and social status. At the archaeological level, it is revealed that traditional discourse is built through the formation of objects, subjects, concepts, and narrative strategies that position local traditions and internal communal conflicts as barriers or anti-subjects, thereby constructing obedience to family and social hierarchy as the correct form of morality. At the genealogical level, this study finds that Balai Pustaka operated as an ideological gatekeeping institution controlling the production of knowledge through censorship, language standardization, and theme filtering aligned with colonial interests. Through these mechanisms, colonial power operated subtly by creating a regime of truth at the confirmation stage, directing society to accept certain social orders as natural. This study concludes that the novel *Azab dan Sengsara* was part of a colonial mass communication practice used to discipline and domesticate the critical reasoning of indigenous people through discourse production and the normalization of social values.

**Key words:** power relations, Balai Pustaka, Michel Foucault, Greimas actantial schema, colonial mass communication.

**RELASI KUASA DALAM KONSTRUKSI WACANA ADAT DAN STATUS  
SOSIAL (Analisis Wacana Foucauldian Pada Novel *Azab Dan Sengsara*)**

**Oleh**

**VERA MARIA MARGARETHA SIHOTANG**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

: **RELASI KUASA DALAM KONSTRUKSI  
WACANA ADAT DAN STATUS SOSIAL  
(Analisis Wacana Foucauldian Pada  
Novel *Azab Dan Sengsara*)**

Nama Mahasiswa

: ***Vera Maria Margaretha Sihotang***

Nomor Pokok Mahasiswa

: 22160311121

Jurusan

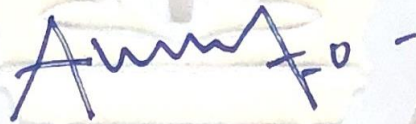
: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.**

**NIP. 198810082019031007**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**

**NIP. 198109262009121004**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.**



Penguji Utama : **Vito Frasetya, S.Sos., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

NIP. 197608212000032001

Tanggal lulus ujian skripsi: 26 Mei 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Maria Margaretha Sihotang  
NPM : 2216031121  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Sidagal Parsorminan I, Pangaribuan, Tapanuli  
Utara, Sumatera Utara  
No handphone : 082123776344

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “ **RELASI KUASA DALAM KONSTRUKSI WACANA ADAT DAN STATUS SOSIAL (Analisis Wacana Foucauldian Pada Novel *Azab Dan Sengsara*)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggungjawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



  
Vera Maria Margaretha Sihotang

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Vera Maria Margaretha Sihotang. Dilahirkan di Bekasi pada 18 Maret 2004, penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Pendidikan formal dimulai di SD Swasta Advent Lumban Gambiri dan berpindah ke SD Negeri 175857 Parsorminan hingga lulus pada 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Pangaribuan dan lulus pada 2019, serta menyelesaikan pendidikan di SMAN 1 Pangaribuan pada 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi, di antaranya sebagai anggota aktif divisi Jurnalistik pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi tahun 2023. Penulis juga tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kristen Universitas Lampung, Social Political English Club (SPEC), serta anggota Persekutuan Doa Oikumene (PDO) FISIP Universitas Lampung. Selain berorganisasi, penulis memiliki pengalaman magang di bagian Hubungan Masyarakat (Humas) Universitas Lampung selama satu tahun pada periode 2025–2026.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srimenanti, Lampung Utara pada awal tahun 2025 sebagai sarana kontribusi nyata dan pembelajaran lapangan.

MOTTO

**Tetapi Carilah Dahulu Kerajaan Allah  
Dan Kebenaran-Nya, Maka Semua Nya  
Itu Akan Ditambahkan Kepadamu**

MATIUS 6:33

**If you never try, you'll never know."**

(Jika kamu tidak pernah mencoba,  
kamu tidak akan pernah tahu

**My life, my rules, my rhythm**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya hingga tahap akhir ini. Skripsi ini penulis persembahkan dengan bangga kepada:

### **Bapak Rolas Sihotang dan Mamak Er Pakpahan**

Berkat pengorbanan Bapak dan Mamak, penulis berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi yang telah membuka cakrawala berpikir serta memperluas wawasan penulis untuk bekal masa depan.

### **Kakakku, Joice Sihotang**

Berkat dukungan kakak sekaligus inspirasi bagi penulis untuk tetap tangguh dan pantang menyerah hingga mencapai titik ini.

### **Dosen Pembimbing dan Penguji**

Berkat bimbingan dan masukan berharga yang telah diberikan, sehingga penulis memperoleh banyak pembelajaran penting dalam menyelesaikan karya ini.

### **Diriku Sendiri**

Berkat keberanian untuk bermimpi, ketekunan di tengah rasa lelah, serta semangat untuk terus berjuang hingga mencapai titik ini.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

### **Seluruh Pembaca**

Besar harapan penulis agar setiap lembar dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi baru bagi para pembaca

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: **"Relasi Kuasa dalam Konstruksi Wacana Adat Dan Status Sosial (Analisis Wacana Foucauldian pada Novel *Azab dan Sengsara*)"**. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material, serta bimbingan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa menginspirasi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, serta kebebasan yang diberikan dalam menulis. Dukungan beliau yang suportif layaknya seorang bapak dalam mengapresiasi setiap progres sangat membantu penulis untuk berkembang dan memberikan hasil terbaik dalam karya ini.
6. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih atas setiap ilmu, masukan, dan saran berharga yang telah diberikan. Pembahasan yang disampaikan secara jelas, logis, dan mendalam sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini, sekaligus memotivasi penulis untuk terus berpikir kritis.
7. Ibu Zaimasuri, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa. Arahan dan dukungan beliau sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan studi dengan baik.
8. Seluruh Dosen, Staf Administrasi, dan Keluarga Besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan, dan pelayanan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.

9. Didedikasikan untuk Bapakku yang terkasih, Bapak Rolas Sihotang. Berkat perjuangan dan pengorbanan yang tiada tara. Terima kasih telah menjadi sosok pahlawan yang rela pontang-panting dan banting tulang demi keluarga dan masa depan penulis. Di tengah keterbatasan, Bapak tetap memegang teguh prinsip *Anakkon hi do hamoraon di au*, bahwa pendidikan anak adalah kekayaan yang paling utama. Terima kasih telah bekerja keras menembus panas dan hujan demi melihat anak-anaknya berhasil. Dari Bapak, penulis belajar arti keteguhan dan mental pejuang. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti bangga menjadi boru (putri) dari seorang petani hebat. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk mengangkat derajat keluarga kita. Terima kasih telah menjadi superhero dalam hidup penulis. Aku sayang Bapak.
10. Terkhusus untuk Mamak tersayang, Er Pakpahan. Terima kasih karena sejak kecil selalu percaya pada potensi borumu, bangga atas setiap pencapaian, sekecil apa pun, dan setia mendukung setiap langkah hingga penulis memiliki kepercayaan diri untuk terus maju, bahkan sampai merantau. Terima kasih juga atas setiap nasihat, dukungan mental yang tak pernah habis, serta pengorbanan Mamak yang tetap berjuang bahkan di kondisi apapun. Di saat penulis terpuruk dalam proses skripsi, Mamak selalu mengingatkan bahwa kesehatan adalah yang utama dan selalu memahami apa yang penulis butuhkan. Bahwa sesungguhnya yang penulis butuhkan adalah sosok seorang mamak. Penulis bangga menjadi boru Mamak dan bertekad kelak dapat membalas semua kebaikan ini. Terima kasih untuk segalanya, Mak. Aku sayang mamak.
11. Untuk kakakku tercinta, Kak Joice Sihotang, terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan, terutama nasihat, bantuan finansial serta motivasi selama ini. Kita sama-sama berjuang dengan cara masing-masing, dan kakak selalu hadir dengan kebaikan, perhatian, serta pengorbanan untuk adikmu. Terima kasih karena telah memperjuangkan pendidikan dan meraih gelar sarjana, ditengah pekerjaan kakak kala itu, sehingga menjadi contoh nyata arti perjuangan bagi keluarga. Penulis bangga memiliki kakak seperti kak Joice, sosok panutan yang mengajarkan arti berjuang demi keluarga dan memperjuangkan pendidikan. Terima kasih telah membantu dan menguatkan penulis di setiap langkah. Semoga kakak senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala hal. *Love you* kakakku.
12. Untuk adik-adikku tersayang, Arnoldus, Laura, Partogi, dan Vincent, terima kasih telah hadir sebagai sumber semangat dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang. Jika suatu saat biaya menjadi tantangan, ingatlah bahwa selalu ada jalan bagi yang mau berusaha. Pendidikan adalah kunci, dan jangan pernah takut untuk bermimpi. Terima kasih pula karena selalu hadir menghibur, memberikan pelukan hangat, dan mengembalikan senyuman penulis di saat merasa lelah, jenuh, dan sedih dalam menghadapi lika-liku perkuliahan. Keberhasilan skripsi ini juga menjadi persembahan kakak untuk kalian semua.

13. Stey Sitorus, sahabat terkasih yang telah kebersamai penulis sejak awal kuliah Ilmu Komunikasi hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas ketulusan, dukungan, pengorbanan, dan bantuan berhargamu di setiap aspek kehidupan. Penulis sangat bersyukur atas kehadiranmu yang telah mengajarkan penulis untuk berani speak up dan mengungkapkan perasaan dengan penuh percaya diri. Segala memori dan kebaikanmu akan selalu menjadi bagian penting yang tak terlupakan dalam perjalanan perkuliahan ini. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menyertaimu.
14. Yanti Simamora, Joy Sihombing, dan Grecia Silaban, sahabat-sahabat terbaik penulis sejak masa sekolah hingga bangku perkuliahan. Terima kasih kepada Yanti selaku teman sebangku SMP dan teman kos awal kuliah atas kebaikan yang selalu menemani hingga kini. Terima kasih kepada Joy atas kebersamaan sejak SMA hingga kuliah di Universitas Lampung. Terima kasih juga kepada Grecia selaku teman kos awal kuliah yang selalu hadir sebagai penolong dan tempat berbagi segala cerita. Segala waktu, motivasi, dan kebersamaan kalian sangat berarti bagi penulis. Tuhan memberkati selalu.
15. Terimakasih kepada Keluarga Mahasiswa Pangaribuan Lampung (KMPL). Terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi peneliti sebagai mahasiswa rantau. Kehangatan organisasi ini menjadi tempat ternyaman untuk mencurahkan keluh kesah dan mengobati kerinduan kampung halaman. Terima kasih kepada abang dan kakak alumni atas bimbingannya, adik-adik anggota atas dukungannya, serta rekan seperjuangan terkasih yaitu Sonita, Sry, Citra, dan lainnya yang selalu berjuang bersama, memberikan semangat, serta menghadirkan rasa kekeluargaan yang tak tergantikan selama masa perkuliahan.
16. Kepada Misye, Fina, Lia, dan Aina. Terima kasih telah berjalan beriringan dengan peneliti sejak awal kuliah. Kalian adalah saksi setiap suka dan duka yang membuat masa kuliah ini begitu berarti. Di mana pun langkah membawa kalian nantinya, peneliti berharap kalian tetap menyimpan kenangan tentang kita di sudut hati. Semoga kalian selalu dipenuhi keberanian untuk menaklukkan setiap keraguan atas apa pun yang sedang kalian hadapi.
17. Teruntuk sobat seperjuangan di Rafani House yaitu Qinanti Ayu Pariha, Nazma Prameswari serta Salsabila. Terima kasih telah menjadi *support system* dan bagian tak terpisahkan dari perjalanan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu ada untuk meyakinkan peneliti di saat ragu, memberikan bantuan di setiap kesulitan, serta menjadi pendengar yang sangat baik bagi segala keluh kesah peneliti. Tanpa dorongan dan kehadiran kalian yang selalu meyakinkan peneliti untuk terus maju, skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan. Terima kasih telah berjuang bersama hingga titik ini.

18. Apresiasi peneliti sampaikan kepada pemilik TOEFL 550, *blue lovers*. Terima kasih atas segala keikhlasan untuk selalu ada, menemani setiap langkah, dan memberikan bantuan di masa-masa tersulit. Terima kasih telah menjadi sosok yang sangat bisa diandalkan dan selalu siap membantu kapan pun dibutuhkan, baik dalam dinamika kampus maupun kehidupan personal peneliti. Kehadiranmu telah memberikan warna dan kekuatan tersendiri bagi peneliti untuk terus melangkah maju. Di saat penulis ragu melangkah, engkau meyakinkan penulis akan potensi penulis. Terima kasih telah menjadi rekan perjalanan yang luar biasa hingga titik ini tercapai. Kiranya Tuhan Yesus selalu memberkati setiap langkahmu, menyertaimu dengan kasih-Nya, dan membalas segala kebaikanmu dengan berkat yang melimpah. Terima kasih karena selalu ada, kehadiranmu adalah anugerah yang selalu peneliti syukuri di setiap perjalanan hidup ini.
19. Terima kasih kepada rekan-rekan Jurnalistik HMJ Ilmu Komunikasi yang hebat, angkatan 2022 serta adik-adik Jurnal Hepi-Hepi yang tersayang. Terima kasih atas kebersamaan, waktu, dan setiap momen yang telah kita lalui bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses bertumbuh dan belajar melalui berbagai proyek yang kita kerjakan. Semoga segala kebaikan yang kalian berikan dibalas dengan kemudahan dalam setiap urusan yang sedang kalian jalani.
20. Kepada tim di Humas Unila yaitu Cindy, Dimas, Aprial, Raissa, Mifta, Navisya, Shalu, Aلسya, Zabrina, Kak Daffa dan Kak Andri. Terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa dan ruang untuk peneliti terus bertumbuh. Lebih dari sekadar tempat magang, kalian adalah pemberi warna baru dalam perjalanan akademik peneliti. Terima kasih atas setiap ilmu, bimbingan, dan kerja sama tim yang begitu berkesan. Pengalaman ini bukan sekadar tugas, melainkan kenangan berharga yang mendewasakan. Semoga kesuksesan selalu menyertai setiap langkah kalian.
21. Terima kasih kepada Dendi, Puspita. Terima kasih telah menjadi teman main, teman curhat, sekaligus tempat ternyaman untuk berbagi segala keluh kesah. Datang kepada kalian di titik tersulit adalah langkah terbaik yang pernah peneliti ambil, karena di sanalah solusi selalu ditemukan. Terima kasih atas kebaikan tulus kalian, tetaplaj menjadi orang baik yang peneliti kenal. Memori tentang kalian akan selalu tersimpan rapi dan tidak akan pernah terlupakan.
22. Seluruh Rekan Naposo (Pemuda) Gereja baik HKI maupun GKPA Bandarlampung, tempat peneliti bertumbuh, melayani, dan berbagi dalam iman. Terima kasih atas setiap waktu, cerita, dan dukungan spiritual yang telah dilewati bersama. Segala proses pelayanan dan kebersamaan di dalam persekutuan Naposo Bulung ini akan selalu menjadi memori berharga yang menguatkan iman peneliti. Semoga Tuhan senantiasa memberkati pelayanan dan perjalanan hidup rekan-rekan semua.
23. Seluruh Rekan Perjuangan Ilmu Komunikasi 2022, terima kasih atas segala rekam jejak, cerita, solidaritas, hingga kebersamaan kita hingga detik ini.

24. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang pernah memberikan pertolongan di saat penulis membutuhkan bantuan. Kiranya di kemudian hari kebaikan yang telah kalian beri akan kalian tuai. Tetaplah menjadi orang baik.
25. Terima kasih untuk diriku sendiri, karena telah memilih untuk tidak menyerah. Terima kasih atas keberanianmu untuk tetap bermimpi dan ketekunanmu di tengah rasa lelah yang luar biasa. Meski awalnya langkahmu terasa berat karena bayang-bayang ketakutan dan keraguan, kamu memilih untuk tidak berhenti. Kamu terus maju ke dalam ketidaktahuan dengan keberanian yang nyata. Terima kasih telah menemukan kembali arahmu setelah sempat merasa hilang. Kini aku menyadari bahwa dunia tidak akan berhenti berputar hanya karena keadaan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Jalan ini adalah bukti kuasa dan pengetahuan-Nya yang melampaui batas pikiranku. Maka, tetaplah melangkah pada perjalanan selanjutnya. Tetap sehat badanmu hingga pencapaian di dinding itu tercapai. Jika ada yang belum kau tahu, pelajarilah. Jika jalan terasa buntu, teruslah berusaha. Tetaplah temukan alasan yang kuat untuk melanjutkan hidup dengan bangga. Peluk hangat.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Terima kasih atas segala dukungan yang telah menyertai perjalanan ini.

Bandar Lampung, 01 Juni 2026  
Penulis

Vera Maria Margaretha Sihotang

## DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Komunikasi Massa Kolonial .....	17
2.3 Institusi Media dan Mekanisme <i>Gatekeeping</i> .....	21
2.4 Konstruksi Realitas Sosial dalam Media.....	27
2.5 Teori Relasi Kuasa dan Pengetahuan (Power/Knowledge) .....	32
2.6 Analisis Naratif Skema Aktan Greimas dalam Studi Komunikasi.....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN .....	48
3.1 Paradigma Penelitian.....	48
3.2 Pendekatan Penelitian .....	49
3.3 Metode Penelitian.....	49
3.4 Sumber Data .....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.6 Keterbatasan Penelitian .....	52
3.7 Unit Analisis .....	52

3.8 Teknik Analisis Data .....	53
3.9 Teknik Keabsahan Data.....	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	56
4.1 Gambaran Umum Penelitian .....	56
4.2 Struktur Naratif Skema Aktan Greimas .....	61
4.2.1 Sekuen I : Waktu Sendja .....	61
4.2.2 Sekuen II : Tali Persahabatan dan Perkauman .....	67
4.2.3 Sekuen III : Bandjir .....	74
4.2.4 Sekuen IV : Laki-Isteri Dan Anak-Beranak .....	82
4.2.5 Sekuen V : Djatuh Melarat.....	89
4.2.6 Sekuen VI : Makin Djauh.....	96
4.2.7 Sekuen VII : Dalam Rumah Bambu Mariamin.....	103
4.2.8 Sekuen VIII : Di Tanah Asing .....	110
4.3 Analisis Arkeologi : Konstruksi Wacana dalam Teks.....	116
4.3.1 Formasi Objek .....	116
4.3.2 Formasi Subjek.....	119
4.3.3 Formasi Konsep.....	122
4.3.4 Formasi Strategi .....	126
4.4 Analisis Genealogi : Relasi Kuasa Kolonial .....	137
4.4.1 Era Politik Etis (1900 – 1908).....	137
4.4.2 Era Balai Pustaka dan Nota Rinkes (1917-1920).....	144
4.4.3 Era munculnya label “Bacaan Liar” (1921- 1930-an ).....	155
V. PENUTUP.....	169
5.1 Kesimpulan.....	169
5.2 Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA .....	173

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	8
Gambar 2.1 Skema Aktan Greimas .....	46
Gambar 2.2 Model relasi aktan Greimas.....	47
Gambar 4.1 Skema aktan sekuen satu novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	65
Gambar 4.2 Skema aktan sekuen dua novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	72
Gambar 4.3 Skema aktan sekuen tiga novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	80
Gambar 4.4 Skema aktan sekuen empat novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	87
Gambar 4.5 Skema aktan sekuen lima novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	94
Gambar 4.6 Skema aktan sekuen enam novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	101
Gambar 4.7 Skema aktan sekuen tujuh novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	108
Gambar 4.8 Skema aktan sekuen delapan novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	114
Gambar 4.9 Statistik Produksi dan Distribusi Bacaan Awal Balai Pustaka .....	150
Gambar 4.10 Distribusi Rubrik Bacaan dalam Perpustakaan Rakyat 1916.....	152
Gambar 4.11 Statistik Konsumsi dan Terpaan Media (1913–1926) .....	153

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 4.1 Formasi Statement novel <i>Azab dan Sengsara</i> .....	135

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan penerbitan kolonial di Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari kebijakan Politik Etis awal abad ke-20 yang menekankan perluasan pendidikan bagi pribumi. Menurut (Kuitert, 2021) pemerintah kolonial menyadari bahwa meningkatnya kemampuan baca-tulis di kalangan pribumi berpotensi membentuk kesadaran baru, baik secara individual maupun kolektif, sehingga perlu diarahkan melalui kontrol bahan bacaan yang sistematis. Buku di mata pemerintah kolonial bukanlah objek netral, ia merupakan medium yang mengandung fungsi politis, terutama dalam konteks wilayah jajahan yang menjadi arena persaingan ideologi dan agama.

Sebelum terbentuknya lembaga penerbitan khusus, negara kolonial telah mengatur peredaran buku melalui Depot van Leermiddelen sejak akhir abad ke-19. Depot ini berfungsi sebagai pusat distribusi buku pelajaran bagi sekolah bumiputra dan merupakan bentuk awal monopoli pengetahuan oleh negara. Lisa Kuitert mencatat bahwa pada tahap awal, buku-buku untuk sekolah pribumi diproduksi oleh *Landsdrukkerij* dan disalurkan melalui *Depot van Leermiddelen* sebagai instrumen penyebaran bacaan yang aman bagi murid-murid pribumi. Tahap ini menunjukkan bagaimana negara mengendalikan jenis pengetahuan yang boleh diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sosial yang sejalan dengan kepentingan kolonial.

Perkembangan berikutnya terjadi ketika pemerintah mendirikan *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) pada 1908. Komisi ini dibentuk karena kekhawatiran pemerintah terhadap maraknya bacaan Tionghoa-Melayu dan bacaan liar yang dianggap memiliki mutu rendah dan berpotensi membentuk kesadaran politik baru di kalangan pribumi.

(Andriyanto, 2021) menjelaskan bahwa komisi ini bertugas menyediakan bacaan baik dan mendidik bagi pribumi untuk menjaga moral, perilaku, dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang sedang mengalami peningkatan literasi. Pada tahap inilah pengawasan negara terhadap wacana semakin terstruktur.

Pada tahun 1910, posisi komisi diperkuat ketika D.A. Rinke ditunjuk sebagai ketuanya. Rinke murid Snouck Hurgronje memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penerbit, tetapi juga sebagai penasihat pemerintah tentang hukum dan tradisi pribumi. Kuitert mencatat bahwa sejak masa Rinke, komisi mulai menjadi instrumen politik yang beroperasi melalui bahasa, sastra, dan regulasi wacana untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah munculnya bacaan yang dianggap merusak tatanan kolonial.

Transformasi paling penting terjadi pada 1917 ketika komisi diubah menjadi *Kantoor voor de Volkslectuur* yang kemudian dikenal sebagai Balai Pustaka. Kuitert menjelaskan bahwa sejak saat itu Balai Pustaka tidak hanya menjadi penerbit, tetapi juga *agen politik pengetahuan* yang bertugas menghasilkan, menyaring, dan mendistribusikan bacaan bagi masyarakat pribumi. Pemerintah memandang bahwa kemampuan baca-tulis dapat menjadi ancaman apabila tidak diarahkan. Oleh karena itu Balai Pustaka menjadi bentuk pengendalian budaya yang sangat efektif melalui buku, majalah, dan jaringan perpustakaan pribumi yang terus diperluas sejak 1920-an.

Pengawasan tersebut turut mencakup regulasi bahasa, penyuntingan naskah, hingga penghindaran tema-tema seperti agama, politik, dan kritik sosial, sebagaimana tergambar dalam pedoman yang kemudian dikenal sebagai *Nota Rinke (1919)*. Melalui kebijakan sensor dan penyaringan wacana, Balai Pustaka menghadirkan representasi tertentu tentang masyarakat pribumi yang sesuai dengan kepentingan kolonial (Teeuw, 1972). Balai Pustaka secara selektif memilih teks yang sejalan dengan tujuan kolonial yakni membentuk pembaca yang patuh, bermoral sesuai standar kolonial, dan tidak terdorong untuk melakukan resistensi politik.

Dengan kata lain, lembaga ini memproduksi wacana yang membentuk kesadaran sosial tertentu, sekaligus membatasi tumbuhnya kesadaran alternatif yang dapat mengarah pada nasionalisme.

Pada tahap ini, bahasa berfungsi sebagai penghubung antara proyek pendidikan kolonial dan pembentukan kesadaran masyarakat pribumi. Kuitert (2021) menunjukkan bahwa politik bacaan kolonial selalu bertumpu pada politik bahasa yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam bacaan sekolah, brosur, dan terbitan Balai Pustaka dipilih secara ketat untuk mengarahkan cara berpikir pembaca. Bahasa bukan lagi sekadar medium, tetapi perangkat pembentuk makna yang menentukan bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. Melalui standardisasi bahasa, pemerintah kolonial menata pengetahuan pribumi, menetapkan batas antara bacaan yang baik dan bacaan yang liar atau berbahaya, sekaligus membingkai struktur nalar masyarakat. Dengan cara ini, bahasa menjadi jembatan menuju kuasa ia menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan subjek sebelum akhirnya berfungsi sebagai instrumen pengendalian wacana. Dalam konteks itulah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) hadir.

Novel ini diterbitkan pada masa ketika Balai Pustaka sedang menguatkan fungsi ideologisnya dalam membangun citra “pribumi ideal” taat pada adat, menjaga kesopanan, menjunjung moralitas, dan tidak melampaui batas status sosial. Sebelum menyimpulkan bahwa teks sastra mengandung relasi kuasa, perlu dipahami bahwa kekuasaan kolonial telah lebih dulu bekerja melalui mekanisme produksi wacana, seleksi tema, dan konstruksi representasi sosial oleh lembaga penerbitan kolonial. Maka ketika *Azab dan Sengsara* terbit, teks tersebut sudah berada dalam ekosistem wacana yang dikurasi untuk menanamkan nilai-nilai tertentu sesuai visi pemerintah kolonial.

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920), yang dikenal sebagai roman modern pertama dalam sejarah sastra Indonesia, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada masa kolonial. Dalam konteks novel *Azab dan Sengsara*, standar bahasa yang dipakai Balai Pustaka ikut membentuk cara novel tersebut menarasikan adat, moral, dan relasi sosial.

Pilihan gaya bahasa yang rapi, formal, dan moralistik adalah hasil kurasi lembaga kolonial yang ingin menghadirkan citra “pribumi terdidik dan patuh” sebagai model pembaca ideal. Melalui bahasa yang telah dibakukan ini, konflik adat, hirarki keluarga, dan persoalan status sosial dalam novel tidak hanya tampil sebagai realitas budaya, tetapi sebagai wacana yang diarahkan untuk menegaskan nilai kepatuhan dan ketertiban sosial.

Artinya, cara novel berbicara struktur kalimat, penilaian moral, pilihan diksi, dan alur penyelesaian konflik telah disesuaikan dengan kehendak kolonial untuk membentuk subjek pembaca yang memahami adat sebagai mekanisme pengatur hidup yang harus dipatuhi. Oleh sebab itu, bahasa yang dibentuk oleh Balai Pustaka bukan hanya sarana penceritaan, tetapi juga medium kekuasaan yang bekerja halus melalui narasi Azab dan Sengsara.

Kisah tragis Mariamin dan Aminuddin bukan sekadar narasi cinta yang kandas karena pertentangan adat dan status sosial, melainkan refleksi dari struktur kekuasaan yang mengatur relasi sosial masyarakat Hindia Belanda. Di balik kisahnya yang sederhana, novel ini menyingkap bagaimana adat digunakan untuk menekan individu, status sosial menjadi tolok ukur kehormatan, dan moralitas didefinisikan sesuai kepentingan kolonial.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji relasi kuasa dan kebijakan ideologis dalam penerbitan kolonial. (Edy Nugroho et al., 2025) meneliti konstruksi kepriyian perempuan dalam novel-novel berbahasa Jawa terbitan Balai Pustaka menggunakan analisis arkeologi pengetahuan Foucault. Kajian lain oleh (Kuitert, 2021) memfokuskan pada peran makro Balai Pustaka sebagai instrumen politik pemerintah kolonial dalam mengontrol dan menyensor pertumbuhan kesadaran politik kaum intelektual muda lewat pendekatan sejarah buku. Sementara itu (Jedamski, 1992) menguraikan bagaimana Balai Pustaka berfungsi secara sosiologis sebagai agen rekayasa sosial dan alat pendisiplinan melalui mekanisme *gatekeeping* naskah fiksi.

Dari berbagai penelitian tersebut tampak bahwa diskursus mengenai Balai Pustaka kerap ditempatkan pada kebijakan institusional makro, sejarah sensor, maupun pergeseran nilai tradisional perempuan, tetapi belum ada yang secara spesifik membedah teks mikro novel *Azab dan Sengsara* (1920) untuk menyingkap bentukan wacana adat dan status sosial tokoh-tokohnya.

Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pemosisian novel *Azab dan Sengsara* sebagai objek utama untuk melihat bagaimana strategi kekuasaan Foucault (normalisasi dan pendisiplinan) bermanifestasi dalam wacana adat dan status sosial, sekaligus sebagai medium komunikasi massa kolonial yang menjalankan fungsi *gatekeeping* ideologis. Penelitian ini melampaui analisis tekstual biasa dengan membedah bagaimana Balai Pustaka, sebagai institusi media, mengonstruksi wacana tersebut untuk memproduksi subjek yang patuh. Dengan bingkai Arkeologi dan Genealogi Foucault, penelitian ini memberikan kontribusi pada sejarah komunikasi massa di Indonesia, khususnya dalam melihat bagaimana teknologi cetak digunakan sebagai alat kontrol sosial dan relasi kuasa.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, novel tidak sekadar dipandang sebagai wadah narasi kreatif pengarang, melainkan sebagai medium komunikasi massa yang membawa muatan pesan ideologis. Sebagai produk budaya yang dimediasi, novel berfungsi sebagai instrumen konstruksi realitas sosial di mana nilai-nilai, norma, dan identitas diproduksi serta didistribusikan kepada khalayak. Dalam konteks ini, relasi kuasa tidak bekerja secara terisolasi, melainkan beroperasi melalui praktik diskursif yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dan memosisikan diri dalam struktur sosial, sehingga kuasa menjadi fenomena komunikasi yang inheren dalam kehidupan manusia.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak dipahami sebagai entitas yang hanya bersifat represif dan opresif, melainkan bersifat produktif. Menurut (Eriyanto, 2001), kuasa dalam perspektif Foucault tidak bekerja melalui kekerasan fisik semata, melainkan melalui mekanisme yang mengatur batas antara kebenaran dan kesalahan, yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai rezim kebenaran.

Sejalan dengan hal tersebut, (Haryatmoko, 2016) menegaskan bahwa kuasa bukanlah sesuatu yang dimiliki sebagai privilese oleh kelompok tertentu, melainkan sebuah relasi strategis yang tersebar dalam seluruh jaringan sosial secara kapiler. Dalam konteks novel *Azab dan Sengsara*, kuasa beroperasi melalui penyebaran pengetahuan tentang adat yang benar dan status sosial yang dikonstruksi oleh institusi kolonial untuk membentuk subjek masyarakat yang patuh melalui normalisasi wacana.

Dalam kerangka teori Michel Foucault, novel ini diposisikan sebagai arena relasi kuasa, di mana institusi keluarga dan tatanan sosial bertindak sebagai agen yang membentuk subjektivitas tokoh serta membatasi ruang resistensi mereka. Dengan pendekatan arkeologi dan genealogi pengetahuan, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konstruksi wacana adat dan peran Balai Pustaka sebagai institusi media kolonial bekerja sebagai instrumen normalisasi yang mendisiplinkan perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana novel *Azab dan Sengsara* mengonstruksi wacana adat dan status sosial?
2. Bagaimana relasi kuasa kolonial bekerja dalam konstruksi wacana adat dan status sosial melalui penerbitan Balai Pustaka?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi wacana adat dan status sosial dalam novel *Azab dan Sengsara*.
2. Untuk menganalisis relasi kuasa kolonial yang bekerja dalam konstruksi wacana adat dan status sosial melalui penerbitan Balai Pustaka.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Ilmu Komunikasi, khususnya dalam Tradisi Kritis, dengan memberikan kontribusi teoritis yang mendalam melalui penerapan konsep Relasi Kuasa dan Pengetahuan (*Power/Knowledge*) Michel Foucault untuk mengungkap mekanisme media massa dalam mengarahkan konstruksi berpikir khalayak. Lebih lanjut, studi ini memposisikan analisis wacana untuk menyingkap teks novel klasik sebagai "Rezim Kebenaran" yang terkonstruksi, sekaligus memproblematisasi peran institusi media (Balai Pustaka) dalam membentuk subjektivitas individu melalui narasi yang disebarakan. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan beroperasi secara halus melalui produksi pengetahuan dan normalisasi kepatuhan bukan sekadar represi fisik.

### 1.4.2 Praktis

#### a) Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan literasi media kritis dengan menyingkap bahwa narasi hiburan populer tidak pernah netral, melainkan sarat pesan terselubung yang dapat mengonstruksi cara pikir khalayak serta mendorong masyarakat untuk tidak menerima secara pasif nilai-nilai yang dianggap sebagai kewajaran oleh media.

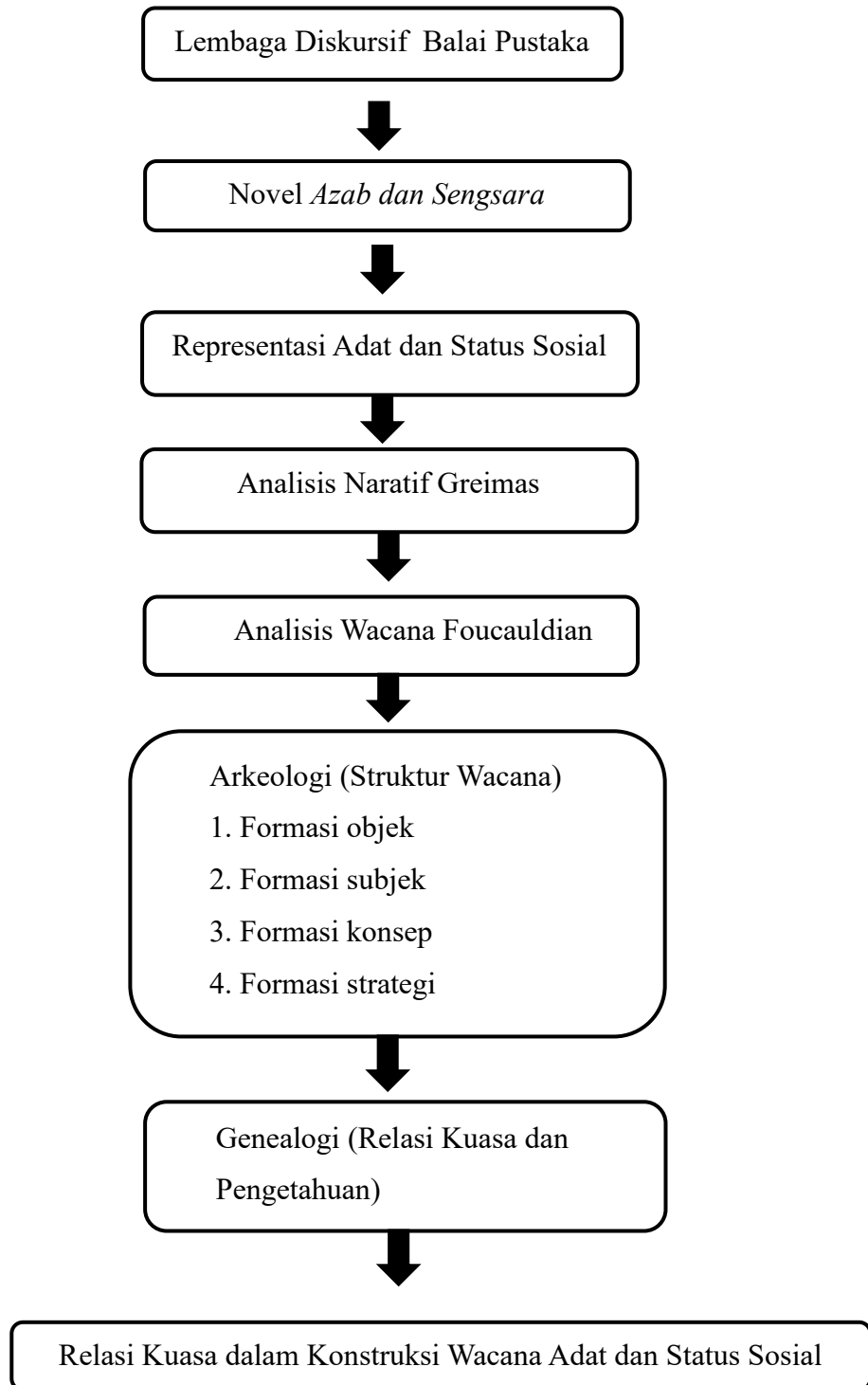
#### b) Bagi Generasi Muda dan Mahasiswa

Penelitian ini berkontribusi untuk membangun kesadaran historis bahwa persepsi kontemporer terhadap adat dan struktur sosial merupakan hasil bentukan wacana kolonial masa lalu, sehingga menjadi landasan reflektif agar generasi muda lebih waspada terhadap pengaruh relasi kuasa serupa dalam ekosistem media digital saat ini.

#### c) Bagi Praktisi dan Pengembang Literasi Media

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan instrumen edukasi mengenai literasi media berbasis sejarah untuk memahami bagaimana informasi disaring dan diarahkan demi kepentingan tertentu.

## 1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2026)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil riset pustaka yang dilakukan, peneliti memilih 3 (tiga) tulisan ilmiah mengenai relasi kuasa dalam novel dan institusi sastra. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penting bagi peneliti dalam memetakan posisi teoretis dan objek kajian skripsi ini.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji tema relasi kuasa dalam karya sastra maupun institusi penerbitan kolonial dengan beragam perspektif teoretis. Penelitian pertama dilakukan oleh Yusro Edy Nugroho, Pardi, Sahid Teguh Widodo, Anis Rahmawati, Saefu Zaman, dan Mukhammad Nur Rokhim (2025) yang berjudul “*The Knowledge Power Behind the Narrative Story of Woman’s Virtue in Javanese Novel Balai Poestaka.*” Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis wacana kritis Michel Foucault, khususnya arkeologi pengetahuan, melalui analisis isi dan historis. Objek kajiannya adalah enam novel berbahasa Jawa terbitan Balai Poestaka periode 1920–1938 yang membahas tema emansipasi perempuan. Hasilnya menunjukkan adanya pergeseran makna kepriyian dari basis keturunan bangsawan menuju status baru melalui pendidikan Barat dan jabatan kolonial. Kontribusinya menegaskan bahwa novel Balai Poestaka bukan sekadar media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi massa kolonial. Relevansi penelitian ini dengan skripsi adalah sama-sama menelaah teks sastra Balai Poestaka dan sarana komunikasi massa kolonial. Meskipun berbeda objek dan fokus, penelitian Nugroho dkk. menggunakan novel Jawa, sementara penelitian ini menyoroti novel Azab dan Sengsara (1920) berbahasa Melayu Tinggi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lisa Kuitert (2021) dengan judul “*Balai Pustaka and the Politics of Knowledge.*” Studi ini menerapkan pendekatan sejarah buku (*book historical approach*) dengan menganalisis dokumen laporan

tahunan (*annual reports*) Balai Pustaka serta catatan administratif kolonial. Fokus kajiannya diarahkan pada kebijakan ideologis penerbitan buku di Hindia Belanda awal abad ke-20 dengan tujuan menganalisis peran Balai Pustaka sebagai instrumen politik pemerintah kolonial dalam mendistribusikan pengetahuan, sekaligus sebagai alat kontrol dan sensor terhadap kesadaran politik kaum intelektual muda Indonesia. Hasil penelitian Kuitert menemukan bahwa Balai Pustaka secara sadar digunakan sebagai *counterbalance* atau penyeimbang terhadap pertumbuhan gerakan politik radikal seperti Sarekat Islam melalui penyediaan bacaan yang aman. Salah satu temuan pentingnya adalah praktik sensor pada novel Salah Asoehan (1928) demi menjaga citra moralitas Eropa. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek ideologis kebijakan penerbitan kolonial bahwa buku merupakan arena pertarungan kekuasaan. Perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus Kuitert yang berada pada ranah sejarah makro kebijakan institusi dan peran birokrat, sedangkan peneliti melakukan bedah teks mikro pada novel Azab dan Sengsara (1920) menggunakan teori Arkeologi dan Genealogi Foucault. Namun, persamaannya terletak pada penempatan Balai Pustaka sebagai lembaga diskursif yang menjalankan fungsi power/knowledge (kekuasaan/pengetahuan) melalui kontrol literasi.

Penelitian ketiga ditulis oleh Doris Jedamski (1992) berjudul "*Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing.*" Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah institusi dan kritik sastra sosiologis dengan tujuan membuktikan bahwa Balai Pustaka berfungsi sebagai agen sosialisasi multifungsi untuk menanamkan konsep kognisi Barat pada masyarakat pribumi. Hasil penelitian Jedamski membuktikan bahwa Balai Pustaka berfungsi sebagai instrumen rekayasa sosial dan politik yang licin melalui mekanisme gatekeeping dan sensor ideologis yang sangat ketat untuk menciptakan subjek kolonial yang patuh (*docile subjects*). Kontribusi studi ini memperkaya bidang Ilmu Komunikasi dan analisis wacana kritis dengan menunjukkan bagaimana teks sastra merepresentasikan relasi kuasa, memberikan dasar konseptual mengenai mekanisme *gatekeeping*, serta menjelaskan bagaimana Balai Pustaka berfungsi sebagai alat pendisiplinan sosial melalui "penjinakan nalar". Perbedaan

penelitian Jedamski dengan skripsi ini adalah Jedamski lebih menekankan pada kebijakan institusional, sejarah sensor, dan peran Balai Pustaka secara sosiologis, sedangkan penelitian ini menggunakan novel Azab dan Sengsara sebagai objek utama untuk melihat manifestasi strategi kekuasaan Foucault (normalisasi dan pendisiplinan) dalam wacana adat. Persamaannya, kedua penelitian ini memandang teks sastra kolonial tidak pernah netral melainkan sarat akan kepentingan kuasa.

Adapun ketiga penelitian tersebut peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini untuk memudahkan identifikasi klasifikasi metode, persamaan, serta perbedaan spesifik dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1.	Peneliti	Yusro Edy Nugroho, Pardi, Sahid Teguh Widodo, Anis Rahmawati, Saefu Zaman, & Mukhammad Nur Rokhim (2025)
	Judul	<i>The knowledge power behind the narrative story of woman's virtue in Javanese novel Balai Poestaka</i>
	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Michel Foucault (arkeologi pengetahuan), melalui analisis isi dan analisis historis. Objek kajian berupa enam novel berbahasa Jawa terbitan Balai Poestaka periode 1920–1938 yang memuat tema emansipasi perempuan dan perubahan nilai tradisional.

	Tujuan	Mengungkap genealogi wacana pendidikan dan kepriyian perempuan dalam novel-novel Balai Poestaka berbahasa Jawa pada masa kolonial, serta menganalisis bagaimana kekuasaan dan pengetahuan digunakan untuk membentuk konstruksi sosial tentang perempuan terdidik.
	Hasil Penelitian	Penelitian menemukan bahwa novel-novel Balai Poestaka menggeser makna kepriyian dari basis keturunan bangsawan menuju status yang diperoleh melalui pendidikan Barat dan jabatan birokrasi kolonial. Perempuan yang terdidik digambarkan memiliki otonomi memilih pasangan dan berperan aktif dalam ranah publik, namun tetap dibatasi oleh nilai patriarkal yang kuat. Pendidikan berperan sebagai mobilitas sosial sekaligus instrumen hegemoni.
	Kontribusi	Memberikan pemahaman bahwa sastra Balai Poestaka bukan sekadar hiburan atau media pendidikan, tetapi juga sarana komunikasi massa yang mereproduksi nilai-nilai kolonial sekaligus membuka ruang resistensi terhadap budaya tradisional.

	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada novel berbahasa Jawa dan menggunakan analisis isi dan kerangka teori kekuasaan-pengetahuan Foucault, sedangkan skripsi ini akan berfokus pada novel Azab dan Sengsara (1920) yang merupakan objek penelitian baru yang berbahasa Melayu Tinggi, serta mengungkap relasi kuasa analisis foucauldian berdasarkan arkeologi dan genealogi.
	Persamaan Penelitian	Keduanya sama-sama mengkaji teks sastra terbitan Balai Poestaka sebagai media penyampai ideologi kolonial, serta melihat relasi kekuasaan dalam konstruksi sosial melalui wacana.
2.	Peneliti	Lisa Kuitert (2021)
	Judul	Balai Pustaka and the Politics of Knowledge
	Metode Penelitian	Pendekatan sejarah buku ( <i>book historical approach</i> ) dengan analisis dokumen tahunan ( <i>annual reports</i> ) Balai Pustaka dan catatan administratif kolonial. Fokus kajian pada kebijakan ideologis penerbitan buku di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.
	Tujuan	Menganalisis peran Balai Pustaka sebagai instrumen politik pemerintah kolonial dalam mendistribusikan pengetahuan, serta bagaimana institusi

		ini berfungsi sebagai alat kontrol dan sensor terhadap pertumbuhan kesadaran politik kaum intelektual muda Indonesia.
	Hasil Penelitian	Kuitert menemukan bahwa Balai Pustaka secara sadar digunakan sebagai "counterbalance" (penyeimbang) terhadap pertumbuhan gerakan politik seperti Sarekat Islam. Melalui penyediaan bacaan yang dianggap "aman" dan pembersihan naskah dari unsur agama serta politik radikal, Balai Pustaka berupaya menjinakkan nalar kritis pribumi. Salah satu temuan penting adalah praktik sensor pada novel <i>Salah Asoehan</i> (1928) yang diubah alurnya demi menjaga citra dan moralitas Eropa di mata pribumi.
	Kontribusi	Memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek ideologis kebijakan penerbitan kolonial. Studi ini membuktikan bahwa buku bukan sekadar objek netral, melainkan arena pertarungan kekuasaan dan alat untuk mengarahkan orientasi berpikir masyarakat jajahan.

	Perbedaan Penelitian	Penelitian Kuitert berfokus pada sejarah makro kebijakan institusi dan peran para birokrat (seperti D.A. Rinke) dalam mengelola pengetahuan secara umum. Sementara itu, penelitian ini (skripsi peneliti) lebih spesifik melakukan bedah teks mikro pada novel <i>Azab dan Sengsara</i> (1920) menggunakan teori Arkeologi dan Genealogi Foucault untuk menyingkap formasi wacana adat dan status sosial.
	Persamaan Penelitian	Keduanya sama-sama menempatkan Balai Pustaka sebagai lembaga diskursif yang menjalankan fungsi power/knowledge(kekuasaan/ pengetahuan) melalui kontrol literasi dan standardisasi bahasa untuk membentuk kepatuhan subjek pribumi.
3.	Peneliti	Doris Jedamski (1992)
	Judul	<i>Balai Pustaka: A Colonial Wolf in Sheep's Clothing</i>
	Metode Penelitian	Analisis sejarah institusi dan kritik sastra sosiologis.
	Tujuan	Membuktikan bahwa Balai Pustaka berfungsi sebagai agen sosialisasi multifungsi untuk menanamkan konsep kognisi Barat pada masyarakat pribumi.

	Hasil Penelitian	Jedamski membuktikan bahwa Balai Pustaka berfungsi sebagai instrumen rekayasa sosial dan politik yang licin melalui mekanisme <i>gatekeeping</i> dan sensor ideologis yang sangat ketat. Strategi ini dilakukan dengan cara memangkas narasi kritis dalam naskah penulis pribumi dan menggantinya dengan wacana moralitas serta adat yang telah "dijinakkan" untuk menciptakan subjek kolonial yang patuh ( <i>docile subjects</i> ). Sastra fiksi sengaja didesain sebagai senjata kontra-propaganda untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari gerakan radikal dan nasionalisme menuju standar "peradaban" Barat yang menguntungkan stabilitas pemerintah kolonial.
	Kontribusi	Memberikan kontribusi pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi massa dan analisis wacana kritis, dengan menunjukkan bagaimana teks sastra dapat merepresentasikan dan membentuk relasi kuasa dalam masyarakat.
	Perbedaan Penelitian	Memberikan dasar konseptual mengenai mekanisme <i>gatekeeping</i> (penjagaan gerbang) ideologis dan sensor redaksional. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan

		bagaimana Balai Pustaka berfungsi sebagai alat pendisiplinan sosial melalui "penjinakan nalar" agar wacana dalam sastra tidak menyentuh wilayah politik praktis.
	Persamaan Penelitian	Jedamski lebih menekankan pada kebijakan institusional, sejarah sensor, dan peran Balai Pustaka sebagai "Serigala Berbulu Domba" secara sosiologis. Sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Azab dan Sengsara</i> sebagai objek utama untuk melihat bagaimana strategi kekuasaan Foucault (normalisasi dan pendisiplinan) bermanifestasi dalam wacana adat dan status sosial tokoh-tokohnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

## 2.2 Komunikasi Massa Kolonial

### 2.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa oleh John R. Bittner (Cangara, 2002) dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan kepada khalayak yang luas melalui perantara media massa. Sementara itu, Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam *Introduction to Mass Communication* menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan aktivitas produksi sekaligus distribusi pesan yang dilakukan secara massal kepada publik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Denis McQuail (Cangara, 2002) menegaskan bahwa komunikasi massa berfungsi untuk menjangkau audiens dalam skala besar melalui sistem dan organisasi media yang terstruktur. Dapat disimpulkan bahwa esensi komunikasi massa terletak

pada penggunaan media sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi secara luas, cepat, dan serentak kepada khalayak.

Komunikasi massa pada hakikatnya merupakan proses penyampaian makna melalui penggunaan simbol atau lambang yang disalurkan melalui media. Media berfungsi sebagai alat untuk menjangkau khalayak luas, sehingga komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses di mana komunikator memanfaatkan teknologi media untuk menyebarkan pesan melintasi batas ruang dan jarak, dengan tujuan memengaruhi audiens dalam jumlah besar. Elvinaro dan Lukiati (2007:3) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Sejalan dengan itu, Liliweri (2011:3) memandang komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media untuk menghubungkan komunikator dengan khalayak yang luas, tersebar secara geografis, bersifat heterogen, serta menimbulkan efek tertentu.

Selain itu, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses produksi dan distribusi pesan yang bersifat kontinu, yang didukung oleh teknologi dan institusi, serta ditujukan kepada masyarakat luas dalam konteks masyarakat industri (Elvinaro & Lukiati, 2007:3). Sementara itu, Meletzke menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan penyampaian pesan secara terbuka melalui media teknis, yang berlangsung secara tidak langsung dan cenderung satu arah kepada publik yang tersebar (Elvinaro & Lukiati, 2007:4). Definisi lain dikemukakan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan yang diproduksi secara massal kepada khalayak yang luas, anonim, dan heterogen (Nurudin, 2004:6).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, komunikasi massa selalu melibatkan penggunaan media massa sebagai sarana utama dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Melalui pemanfaatan media tersebut, komunikator dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar yang tersebar di berbagai lokasi secara bersamaan.

Fungsi komunikasi massa menurut Charles Wright (1986) terdiri dari beberapa aspek utama. Pertama, fungsi pengawasan (*surveillance*), yaitu peran media massa dalam memberikan informasi kepada khalayak mengenai berbagai peristiwa yang terus berkembang. Melalui fungsi ini, media dapat menjadi sarana peringatan dini terhadap berbagai situasi yang berpotensi memengaruhi masyarakat, seperti bencana alam, pencemaran lingkungan, hingga ancaman keamanan.

Kedua, fungsi korelasi (*correlation*), yang menunjukkan peran media dalam menghubungkan serta menafsirkan berbagai informasi dari peristiwa yang terjadi. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membantu khalayak memahami makna dan relevansi dari informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, fungsi sosialisasi (*socialization*), di mana media massa berperan dalam menyebarkan nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku di masyarakat. Melalui penyajian pengalaman bersama, media turut membentuk pemahaman mengenai perilaku yang dianggap sesuai maupun tidak sesuai, sekaligus menjadi sarana pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keempat, fungsi hiburan (*entertainment*), yaitu peran media sebagai penyedia hiburan yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memperoleh kesenangan, pengalihan perhatian, serta pelepasan dari rutinitas dan tekanan sosial (Hadi, 2021).

### **2.2.2 Novel sebagai Saluran Media Massa Kolonial**

Media massa dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan kepada khalayak luas secara bersamaan dan dalam waktu relatif cepat. Karakteristik utamanya terletak pada kemampuannya menjangkau audiens yang beragam serta melampaui batasan ruang dan waktu, sehingga informasi dapat diterima hampir secara instan tanpa terikat oleh lokasi tertentu (Nurudin, 2007). Dalam perkembangannya, media massa pada masyarakat modern diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online (Mondry, 2008):

### 1. Media Cetak

Media cetak merupakan bentuk media paling awal yang dikenal dalam sejarah komunikasi. Keberadaannya dapat ditelusuri sejak masa Romawi melalui Acta Diurna dan Acta Senatus, kemudian mengalami perkembangan signifikan setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Hingga kini, media cetak hadir dalam berbagai bentuk seperti surat kabar, tabloid, dan majalah.

### 2. Media Elektronik

Media elektronik muncul sebagai hasil kemajuan teknologi yang mengintegrasikan unsur tulisan dengan audio, seperti pada radio, serta audio-visual melalui televisi. Kehadiran media ini memperluas cara penyampaian pesan dengan memanfaatkan perangkat elektronik sebagai medium utama.

### 3. Media Online

Media online merupakan bentuk media yang beroperasi melalui jaringan internet. Meskipun memiliki kemiripan dengan media elektronik, media ini sering diposisikan sebagai kategori tersendiri karena menggabungkan karakteristik media cetak dalam penyajian informasi dengan interaktivitas komunikasi yang bersifat lebih personal dan fleksibel.

Namun, pada dekade 1920-an, sebelum hadirnya media elektronik seperti radio, televisi, maupun teknologi digital, masyarakat Hindia Belanda lebih banyak mengandalkan media cetak sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi dan hiburan. Dalam konteks ini, buku terutama novel menjadi salah satu medium yang memiliki jangkauan luas dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Melalui distribusi yang terorganisasi, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya bacaan, tetapi juga sebagai saluran komunikasi yang mampu menjangkau khalayak secara relatif luas dan beragam, sehingga dapat diposisikan sebagai bagian dari praktik komunikasi massa pada masanya.

Novel sebagai salah satu saluran komunikasi pada 1920 diperkuat dengan kehadiran Balai Pustaka sebagai penerbit resmi pemerintah kolonial. Novel-novel yang diterbitkan tidak semata-mata menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga memuat nilai, norma, dan pandangan tertentu yang secara sistematis disebarkan kepada masyarakat pribumi. Dalam hal ini, novel berfungsi sebagai medium transmisi nilai sosial, di mana pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat membentuk cara pandang, sikap, serta pemahaman pembaca terhadap realitas sosial di sekitarnya.

## **2.3 Institusi Media dan Mekanisme *Gatekeeping***

### **2.3.1 Gambaran Umum Balai Pustaka**

Balai Pustaka berdiri sebagai institusi penerbitan resmi pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memegang kendali penuh atas arah literasi Indonesia pada awal abad ke-20. Lembaga ini berakar dari *Commissie voor de Volkslectuur* yang dibentuk pada tahun 1908 sebagai bagian dari program Politik Etis. Meskipun secara formal bertujuan meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan, perluasan literasi ini sebenarnya merupakan strategi administratif untuk mengelola masyarakat jajahan yang semakin kompleks (Kuitert, 2021).

Pemerintah kolonial melihat bahwa meningkatnya jumlah masyarakat yang melek huruf akibat sistem pendidikan baru dapat menjadi ancaman jika tidak diarahkan. Kekhawatiran utama muncul dari sirkulasi ide-ide radikal yang dibawa oleh penerbit swasta atau yang sering disebut sebagai "bacaan liar". Oleh karena itu, pada tahun 1917, komisi ini direorganisasi menjadi Balai Pustaka untuk memonopoli produksi bacaan agar tetap berada dalam koridor kepentingan pemerintah (Teeuw, 1972).

Di bawah kepemimpinan D.A. Rinke, Balai Pustaka menerapkan standar editorial yang sangat ketat sebagai bentuk pengawasan ideologis. Setiap naskah yang diajukan oleh pengarang pribumi harus melewati penyaringan naskah yang mencakup aspek moral, agama, dan politik.

Kebijakan ini memastikan bahwa teks yang diterbitkan tidak mengandung kritik terhadap birokrasi kolonial atau gagasan yang dapat memicu kesadaran nasionalisme radikal (Silva, 2020).

Langkah preventif ini merupakan respons terhadap pertumbuhan organisasi sosial-politik seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam yang mulai aktif menggunakan media cetak. Dengan menyediakan alternatif bacaan yang dianggap "aman", Balai Pustaka berusaha menjauhkan masyarakat dari diskursus politik yang tajam. Fokus publik dialihkan pada materi yang menonjolkan nilai-nilai moralitas individual dan kepatuhan sosial yang direstui oleh pemerintah (Adek et al., 2024).

Kekuatan Balai Pustaka juga terletak pada jaringan distribusinya yang sangat masif dan terstruktur melalui sistem Taman Pustaka. Jaringan perpustakaan ini tersebar di lingkungan sekolah dan pusat-pusat keramaian, memungkinkan buku-buku terbitannya menjangkau pembaca hingga ke pelosok daerah. Dengan harga yang disubsidi, Balai Pustaka berhasil mendominasi pasar bacaan dan menggeser peran penerbit independen pada masa itu (Nurmalina et al., 2023).

Selain kontrol terhadap isi, lembaga ini memainkan peran fundamental dalam standardisasi bahasa Melayu Tinggi sebagai bahasa sastra resmi. Penggunaan bahasa yang seragam ini memudahkan penyebaran ide secara luas sekaligus membekukan variasi bahasa Melayu pasar yang dianggap terlalu cair dan sulit dikendalikan. Standardisasi tersebut secara tidak langsung meletakkan dasar bagi perkembangan struktur naratif dalam sastra Indonesia modern (Teeuw, 1972).

Praktik ini mencerminkan mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui produksi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Michel Foucault. Balai Pustaka tidak hanya menerbitkan buku, tetapi juga menentukan batas-batas wacana yang boleh beredar di masyarakat.

Institusi ini menetapkan apa yang dianggap sebagai "pengetahuan yang sah" dan membuang gagasan yang dianggap menyimpang dari norma kolonial ke pinggiran ruang publik.

Implikasi dari kontrol ini sangat nyata dalam tema-tema novel yang lahir pada periode tersebut, termasuk *Azab dan Sengsara*. Konflik yang dihadirkan dalam narasi cenderung terbatas pada persoalan internal masyarakat pribumi, seperti benturan antara adat kuno dan aspirasi generasi muda. Struktur kekuasaan kolonial yang seharusnya menjadi latar belakang persoalan sosial jarang sekali muncul sebagai subjek yang dikritik dalam alur cerita.

Melalui proses penyuntingan dan distribusi yang sistematis, novel-novel ini berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk karakter warga jajahan yang terdidik namun tetap patuh. Tema mengenai keluarga, kedisiplinan, dan etika menjadi fokus utama untuk menciptakan stabilitas sosial di tengah perubahan zaman. Pola naratif yang seragam ini kemudian menjadi identitas estetika yang mendominasi sejarah sastra Indonesia pada dekade 1920-an.

Realitas sosial yang digambarkan dalam karya-karya Balai Pustaka merupakan hasil representasi yang telah melewati filter editorial dan sensor ketat. Munculnya novel-novel ikonik pada era ini memperlihatkan adanya titik temu antara aspirasi intelektual pengarang pribumi dengan batasan ruang gerak yang disediakan oleh pemerintah kolonial. Hal tersebut menegaskan bahwa perkembangan literasi pada masa itu adalah produk dari medan produksi wacana yang dikelola secara sistematis oleh kepentingan politik penguasa. Balai Pustaka kemudian berkembang menjadi institusi yang memiliki peran dominan dalam produksi sastra modern di Hindia Belanda. Sebagai penerbit resmi pemerintah kolonial, lembaga ini memiliki akses terhadap jaringan distribusi yang luas melalui sekolah, perpustakaan, dan pusat bacaan rakyat. Buku-buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tidak hanya beredar di kota-kota besar, tetapi juga didistribusikan ke berbagai daerah melalui jaringan pendidikan kolonial dan pusat bacaan yang dikenal sebagai Taman Pustaka.

Program distribusi ini bahkan dilengkapi dengan katalog buku yang disebarakan secara berkala untuk memperkenalkan publikasi baru kepada masyarakat (Nurmalina et al., 2023)

Balai Pustaka 1920-an adalah angkatan sastra Indonesia yang muncul dari penerbit milik pemerintah kolonial Belanda, Commissie voor de Volkslectuur (1908). Periode ini (1920-1930) ditandai dengan karya sastra bertema kawin paksa dan konflik adat-modern, menggunakan bahasa Melayu, dan bertujuan mendidik masyarakat serta membendung bacaan liar, dengan latar belakang didirikan untuk mengakomodasi politik etis dan mengontrol bacaan masyarakat. Adapun tema utama yang muncul adalah mengenai pertentangan antara adat lama dan pandangan hidup modern, seringkali mengangkat kisah kawin paksa, nasib wanita, dan kritik terhadap tradisi kedaerahan. Di samping itu gaya bahasa Balai Pustaka menggunakan bahasa Melayu yang baku, alur lurus, serta sudut pandang orang ketiga, seringkali dengan gaya didaktis (mendidik).

Bentuk karya yang dikeluarkan penerbit adalah genre dominan adalah novel (roman) dan puisi (pantun/syair). Dengan tokoh atau pengarang yang terkenal antara lain Merari Siregar (Azab dan Sengsara), Abdul Muis (Salah Asuhan), dan Nur Sutan Iskandar, Marah Roesli (Siti Nurbaya). Adapun cara kerja penyebaran penerbitan buku-buku ini didistribusikan ke sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk mendidik masyarakat.

Di samping Balai Pustaka sebagai penerbit sekaligus saluran komunikasi pada 1920, Balai Pustaka adalah institusi resmi pemerintah kolonial.

### **2.3.2 Mekanisme Sensor dan *Gatekeeping***

Dalam komunikasi massa, dibutuhkan *gatekeeper* yaitu penapis informasi atau palang pintu yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu lain melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, buku).

Defenisi yang dikemukakan oleh Bittner di atas menekankan akan artinya pentingnya *gatekeeper* dalam proses komunikasi massa. Proses komunikasi massa yang disamping melibatkan unsur-unsur komunikasi sebagaimana umumnya membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas yang disebut *gatekeeper*. Jadi, informasi yang diterima *audience* (pembaca) dalam komunikasi massa sebenarnya sudah diolah oleh *gatekeeper* dan disesuaikan dengan visi, misi media yang bersangkutan, khalayak sasaran dan orientasi bisnis atau ideal yang menyertainya. Bahkan sering pula disesuaikan dengan kepentingan penanam modal atau apaat pemerintah yang tidak jarang ikut campur dalam sebuah penerbitan.

*Gatekeeper* adalah orang yang sangat berperan dalam penyebarab informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. Posisi *gatekeeper* sedemikian penting dikarenakan bahan-bahan, peristiswa atau data yang menjadi bahan mentah pesan yang akan disalurkan media massa beragam dan snagat banyak. Tentu tidak semua bahan tersbeut dapat dimunculkan. Disinilah perlu ada pemilahan, pemilihan dan penyesuaian dengan media yang bersangkutan.

Dalam konteks penelitian ini, *gatekeeper* nya adalah editor buku yang memengaruhi bahan-bahan yang akan dikemas dalam pesan-pesan dari media massa tersebut. *Gatekeeper* ini bergungsi juga untuk menginteoretasikan oesa, menganalisis, menambah data, dan mengurangi pesan-pesannya, Intinya *gatekeeper* adalah pihak yang ikut menentukan pengemasan sebuah pesa dari media massa. Semakin kompleks sistem media yang dimiliki, maka semakin banyak pula *gatekeeping* (pemalangan pintu atau penapisan informasi yang dilakukan. Bahkan dapat dikatakan, *gatekeeper* sangat menentukan berkualitas tidaknya informasi yang akan disebarkan.

Baik buruknya dampak pesan yang disebarkannya pun tergantung pada fungsi penapisan informasi atau pemalangan pintu itu. Oleh karena itu, keberadaan *gatekeeper* menjadi keniscayaan dalam media massa dan menjadi salah satu cirinya.

Mekanisme penerbitan di Balai Pustaka tidak dapat dipisahkan dari upaya kontrol ideologi pemerintah kolonial. Doris Jedamski (1992) menegaskan bahwa Balai Pustaka berfungsi sebagai organisasi kebudayaan yang melakukan kurasi ketat terhadap naskah-naskah pribumi. Proses *gatekeeping* ini memastikan bahwa hanya nilai-nilai yang sejalan dengan kepentingan stabilitas kolonial yang dapat dikonsumsi publik, sementara narasi yang berpotensi memicu perlawanan akan segera dieliminasi.

Jedamski (1992) juga menyoroti bahwa Balai Pustaka menerapkan standarisasi yang sangat kaku terhadap karya sastra. Proses *gatekeeping* ini menciptakan batas-batas wacana yang boleh dan tidak boleh dibicarakan. Dalam konteks novel *Azab dan Sengsara*, isu status sosial dan adat diperbolehkan muncul hanya sejauh isu tersebut tidak menyentuh wilayah politik praktis, sehingga teks tersebut berfungsi sebagai alat pendisiplinan sosial daripada sebagai alat emansipasi.

Sebagai institusi yang memonopoli distribusi pengetahuan, Balai Pustaka menggunakan literatur untuk rekayasa sosial. Jedamski (1992) berargumen bahwa kontrol terhadap teks-teks fiksi bertujuan untuk membentuk mentalitas subjek pribumi yang patuh. Melalui kebijakan *gatekeeping* naskah, pemerintah kolonial berusaha menanamkan nilai-nilai rasionalitas Barat sambil secara sistematis mendiskreditkan otoritas tradisional seperti dukun dan hukum adat yang dianggap tidak produktif.

## 2.4 Konstruksi Realitas Sosial dalam Media

### 2.4.1 Media dan Pembentukan Realitas

Pendekatan konstruksionis memandang realitas sebagai hasil proses sosial dinamis yang dibentuk melalui interaksi dan praktik diskursif, bukan sesuatu yang objektif (Eriyanto, 2002). Media massa bertindak sebagai agen pembentuk makna sosial yang mengonstruksi realitas melalui seleksi dan interpretasi, menjadikannya alat kekuasaan dalam menyebarkan nilai tertentu.

Realitas sosial pada dasarnya dikonstruksi melalui bahasa, sebagaimana argumen dasar Berger dan Luckmann. Namun, dalam konteks media massa, (Bungin, 2011) menyempurnakan gagasan tersebut dengan menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengakselerasi (mempercepat) pembentukan realitas di benak masyarakat melalui distribusi pesan yang masif.

Dalam konteks pembentukan realitas, Stuart Hall (seperti dikutip Sayyida, 2019: 29) menekankan bahwa media tidak sekadar memotret kenyataan, melainkan melakukan konstruksi melalui representasi. Melalui elemen teks, ekspresi, dan narasi dalam novel *Azab dan Sengsara*, bahasa digunakan untuk menggambarkan bagaimana aturan adat dan status sosial beroperasi. Proses ini membuat pembaca cenderung menerima gambaran tersebut sebagai sebuah kebenaran atau kenyataan hidup yang nyata.

Untuk menelaah proses terbentuknya konstruksi sosial dalam media massa, terdapat sejumlah tahapan yang harus dilalui, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap penyiapan materi konstruksi.
  - a. Adanya keberpihakan media massa terhadap sistem kekuasaan dan ekonomi kolonial

Dalam konteks penelitian ini, penyiapan materi konstruksi oleh Balai Pustaka tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pemerintah kolonial yang bekerja dengan logika korporasi negara. Meskipun orientasi utamanya bukan sekadar akumulasi profit finansial jangka pendek seperti media modern, Balai Pustaka beroperasi sebagai instrumen penjaga stabilitas ekonomi kolonial secara makro.

Konten novel didesain sedemikian rupa agar masyarakat pribumi menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan dan modernitas ala Barat. Dengan memproduksi bacaan yang aman dan sehat, media kolonial berupaya mencegah munculnya gagasan radikal atau pemberontakan yang dapat mengganggu kelancaran eksploitasi ekonomi di tanah jajahan. Oleh karena itu, pekerja media pada masa itu termasuk editor dan penulis secara tidak langsung diarahkan untuk memproduksi narasi yang mendukung keberlanjutan struktur kekuasaan kolonial.

b. Keberpihakan yang bersifat semu terhadap masyarakat

Keberpihakan ini biasanya diwujudkan melalui penyajian narasi yang menampilkan empati, simpati, serta kedekatan dengan kepentingan publik. Namun demikian, representasi tersebut pada dasarnya diarahkan untuk kepentingan komersial, seperti meningkatkan nilai jual berita dan memperoleh rating yang tinggi demi keuntungan kapital.

c. Keberpihakan pada kepentingan umum

Secara ideal, setiap media massa memiliki visi untuk berpihak pada kepentingan umum. Akan tetapi, dalam praktiknya, visi tersebut sering kali tidak terealisasi secara konkret. Keberadaannya lebih tampak sebagai pernyataan normatif atau slogan yang terus dikemukakan, tanpa diiringi dengan penerapan yang nyata dalam aktivitas media.

2. Tahap distribusi konstruksi

Tahap ini menekankan pada proses penyebarluasan konstruksi sosial yang telah diproduksi oleh media massa. Dalam penelitian ini, tahap sebaran konstruksi dapat dipahami sebagai mekanisme bagaimana wacana kolonial didistribusikan dan dinormalisasi kepada masyarakat pribumi melalui medium novel. Dapat dikatakan juga sebagai proses di mana Balai Pustaka mendistribusikan realitas versi kolonial kepada masyarakat melalui teks sastra, sehingga membentuk persepsi sosial, nilai budaya, dan kesadaran kolektif pembaca sesuai dengan kepentingan ideologis yang melatarbelakanginya. Dalam artian, prinsip bahwa apa yang dianggap penting oleh media menjadi penting bagi khalayak.

Dikarenakan peran Balai Pustaka sebagai institusi kolonial yang memiliki otoritas dalam menentukan tema, nilai, dan batas wacana yang boleh beredar. Novel seperti *Azab dan Sengsara* tidak sekadar menjadi karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai saluran distribusi ideologi misalnya terkait moralitas, adat, hingga relasi kuasa antara pribumi dan kolonial.

Berbeda dengan media elektronik yang bersifat real-time, distribusi konstruksi melalui novel berlangsung secara bertahap namun tetap sistematis. Penyebarannya mengikuti pola produksi dan distribusi buku yang terkontrol, sehingga memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dan reflektif. Dalam hal ini, kecepatan tidak lagi dimaknai sebagai kesegeraan waktu, melainkan sebagai efektivitas penetrasi wacana yang secara perlahan membentuk cara pandang pembaca.

### 3. Tahap pembentukan konstruksi

Tahap pembentukan konstruksi dapat dibaca sebagai proses lanjutan setelah distribusi wacana, yakni bagaimana realitas yang disebarkan tersebut kemudian diterima, dimaknai, dan dilegitimasi oleh pembaca.

Pada tahap pertama, yaitu pembentukan konstruksi realitas membenaran, novel tidak lagi sekadar menyampaikan cerita, tetapi berfungsi sebagai perangkat ideologis yang membentuk persepsi pembaca terhadap apa yang dianggap sebagai kebenaran.

Selanjutnya, pada tahap pembentukan konstruksi citra, penelitian ini melihat bagaimana novel-novel Balai Pustaka membangun representasi tertentu terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, fungsi redaksi dalam media modern dapat dianalogikan dengan peran penulis, editor, dan institusi kolonial yang mengontrol produksi teks. Mereka secara sadar membentuk citra melalui narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan.

Model good news dalam konteks ini dapat dilihat dari bagaimana teks menggambarkan nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan kolonial misalnya tokoh yang patuh, rasional, dan menerima perubahan sebagai sesuatu yang positif. Sebaliknya, model bad news tercermin dalam penggambaran praktik adat atau perilaku tertentu yang diposisikan sebagai penghambat kemajuan, irasional, atau bermasalah.

#### 4. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi merupakan fase di mana media massa maupun khalayak (pembaca) memberikan legitimasi, pembenaran, serta akuntabilitas atas keterlibatan mereka dalam proses konstruksi sosial. Pada tahap ini, media tidak hanya memproduksi dan menyebarkan realitas, tetapi juga menyusun argumentasi yang memperkuat alasan di balik konstruksi yang dibangun. Di sisi lain, khalayak turut berperan dengan menerima, menafsirkan, dan pada akhirnya membenarkan keterlibatan mereka dalam realitas yang dikonstruksi tersebut.

Hal ini dapat dipahami sebagai proses ketika pembaca novel Balai Pustaka tidak sekadar mengonsumsi teks, tetapi juga mengafirmasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Pembaca, melalui pengalaman membaca, secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap wacana kolonial yang disisipkan dalam narasi, seperti pandangan tentang moralitas, adat, maupun relasi kuasa.

Bagi institusi seperti Balai Pustaka, tahap ini juga berfungsi untuk memperkuat posisi ideologisnya sebagai otoritas pengetahuan. Narasi yang dihadirkan dalam novel tidak berdiri netral, melainkan disertai dengan kerangka argumentatif yang secara halus membimbing pembaca untuk menerima konstruksi tertentu sebagai kebenaran sosial. Dengan demikian, proses konfirmasi menjadi titik di mana konstruksi yang awalnya diproduksi oleh media berubah menjadi keyakinan yang diinternalisasi oleh masyarakat.

Selain itu, faktor eksternal seperti sistem politik turut memengaruhi proses ini. Dalam konteks kolonial, media berada dalam struktur kekuasaan yang tidak netral, sehingga konstruksi realitas sangat dipengaruhi oleh kepentingan penguasa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Louis Althusser yang menempatkan media sebagai bagian dari aparatus ideologis negara (Ideological State Apparatus), yaitu perangkat yang bekerja secara halus untuk membentuk kesadaran dan kepatuhan masyarakat.

Melalui mekanisme ideologis tersebut, individu tidak hanya menerima realitas yang disajikan, tetapi juga memposisikan diri sebagai subjek yang sejalan dengan ideologi dominan. Dalam penelitian Anda, hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembaca novel Balai Pustaka mengafirmasi nilai-nilai kolonial dalam kehidupan sosialnya, sehingga ideologi yang terkandung dalam teks tidak hanya berhenti pada level wacana, tetapi berlanjut menjadi praktik sosial yang dianggap alamiah.

#### **2.4.2 Representasi Adat dan Status Sosial sebagai Pesan Ideologis**

Pada bagian ini, adat dan status sosial dalam novel *Azab dan Sengsara* tidak dipandang sebagai latar belakang budaya semata, melainkan sebagai pesan ideologis yang dikonstruksi secara sengaja. Representasi adat dalam teks berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang bertujuan menjaga stabilitas sosial, di mana setiap individu diposisikan dalam hierarki status yang kaku guna mempertahankan struktur masyarakat yang ada.

Representasi adat dalam teks berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang bertujuan menjaga stabilitas sosial. Hal ini sejalan dengan argumen (Bungin, 2011) bahwa media melakukan penyiapan materi konstruksi yang sering kali bias terhadap kepentingan otoritas. Dengan demikian, adat dalam novel bukan lagi realitas asli, melainkan realitas simbolik yang didesain untuk mengatur perilaku masyarakat.

Representasi adat dalam teks berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang bertujuan menjaga stabilitas sosial melalui standarisasi perilaku masyarakat.

Hal ini sejalan dengan argumen Bungin (2011) bahwa media massa melakukan penyiapan materi konstruksi yang sering kali bias terhadap kepentingan otoritas. Dalam konteks novel *Azab dan Sengsara*, adat tidak ditampilkan secara murni sebagai warisan leluhur yang organik, melainkan sebagai sebuah realitas simbolik yang telah disaring (*filtered*) oleh Balai Pustaka untuk memastikan bahwa narasi tersebut tidak mengancam ketertiban kolonial.

Lebih lanjut, konstruksi adat ini bekerja dengan cara menciptakan dikotomi antara "adat yang beradab" dan "adat yang kolot". Media kolonial menggunakan narasi sastra untuk memproblematisasi praktik tradisional tertentu yang dianggap tidak produktif bagi sistem ekonomi dan politik mereka. Dengan menggambarkan penderitaan tokoh Mariamin sebagai akibat dari kekakuan adat yang salah, teks sebenarnya sedang mengarahkan pembaca untuk menerima konsep moralitas baru yang lebih rasional menurut kacamata Barat. Di sini, bahasa berfungsi sebagai alat kontrol yang mendefinisikan batas-batas kewajaran dalam berperilaku di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, adat dalam novel bukan lagi merupakan realitas asli, melainkan realitas simbolik yang didesain untuk mengatur perilaku masyarakat melalui mekanisme internalisasi. Melalui distribusi pesan yang masif dan sistematis, institusi media kolonial berupaya menanamkan "kesadaran semu" di mana pembaca merasa bahwa aturan-aturan tersebut adalah kebenaran alamiah yang mutlak. Pada titik inilah, konstruksi realitas sosial bertemu dengan kepentingan kekuasaan. Sebuah proses di mana pengetahuan tentang tradisi diproduksi dan disebar untuk menciptakan subjek-subjek pribumi yang patuh dan mudah dikendalikan demi tercapainya stabilitas sosial yang langgeng.

## **2.5 Teori Relasi Kuasa dan Pengetahuan (*Power/Knowledge*)**

Michel Foucault dikenal sebagai seorang pemikir yang mengkritisi baik aspek sosial maupun struktur pengetahuan. Dalam merumuskan gagasan tentang sejarah penalaran, ia banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Martin Heidegger dan Georges Canguilhem.

Konsep tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran penting mengenai kebenaran dan makna dalam konteks sosial dan budaya. Heidegger berpendapat bahwa cara berpikir dan perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan yang membentuk karakter manusia itu sendiri. Foucault menolak gagasan tentang kebenaran yang bersifat universal. Menurutnya, setiap klaim kebenaran hanyalah interpretasi terhadap realitas, bukan fakta sejarah yang objektif.

Ia menyoroiti potensi besar dalam relasi antarindividu. Interaksi manusia menunjukkan dinamika kekuasaan yang muncul dalam berbagai situasi, baik antarindividu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Kekuasaan, menurut Foucault, bersifat menyeluruh dan tidak bergantung pada kesadaran individu. Ia melihat kekuasaan sebagai strategi yang tersebar di mana-mana.

Berbeda dari filsafat politik tradisional yang menekankan legitimasi negara sebagai sumber kekuasaan, Foucault memandang kekuasaan sebagai elemen relasional yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menolak anggapan bahwa kekuasaan hanya bisa dikontrol oleh negara, karena menurutnya, kekuasaan hadir dalam setiap hubungan sosial.

Dalam karya-karya awalnya, Foucault lebih banyak membahas sejarah pengetahuan sebelum beralih ke isu kekuasaan. Ia memperkenalkan konsep *episteme*, yaitu kumpulan pengetahuan yang dianggap sah pada suatu masa tertentu. Fokusnya adalah bagaimana suatu informasi atau konsep bisa memperoleh status otoritatif dalam menjelaskan fenomena. Praktik sosial, pemikiran, ucapan, dan perilaku individu semuanya dibentuk oleh kerangka pengetahuan yang dominan pada masanya.

#### 2.5.1 Konsep Produksi Wacana

Wacana didefinisikan sebagai rangkaian praktik yang secara sistematis membentuk objek yang menjadi fokus pembicaraan praktik tersebut.

Objek yang dimaksud mencakup tindakan dan peristiwa, sehingga setiap tindakan dapat dipahami sebagai kegiatan yang nyata dan memiliki makna serius (Mills, 1997). Untuk memahami cara wacana bekerja dalam membentuk realitas diskursif, Foucault memperkenalkan konsep kunci tambahan (Foucault, 2).

Wacana dibentuk dari kumpulan statement. Menurut Foucault, wacana merupakan seperangkat aturan yang ada dalam sekumpulan statement. Andersen (2003, hal. 8) menekankan tiga hal penting terkait hubungan wacana dan statement: pertama, statement merupakan unit terkecil dari wacana. Kedua, wacana adalah kumpulan akhir dari statement yang sudah dibakukan, yang menjadi arsip bagi analisis wacana. Ketiga, formasi diskursif adalah sistem penyebaran statement, yakni keteraturan dalam penyebaran statement.

Foucault (Lotringer & Hochhroth, 1996) menegaskan bahwa aturan pembentukan objek, konsep, dan teori berbeda dari aturan penggunaan kata, sintaksis, atau aturan deduktif/retoris. Oleh sebab itu, Foucault memilih istilah *statement* untuk melihat realitas kebahasaan dan komunikasi manusia dengan pendekatan yang berbeda dari analisis logika, tata bahasa.

Pertama, statement bukanlah proposisi, meskipun proposisi biasanya dianggap unit dasar logika dan memiliki makna yang sama secara analitis, dalam analisis Foucauldian, proposisi dan statement dipandang berbeda. Kedua, statement tidak identik dengan kalimat, karena kalimat dianalisis secara tata bahasa, sementara statement dianalisis melalui praktik-praktik sosial dan diskursif yang membentuknya. Ketiga, statement diproduksi oleh teknik dan institusi tertentu.

Selain itu, dalam perspektif Michel Foucault tentang bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan efek dari produksi wacana adalah konsep mengenai wacana mutakhir. Suatu konsep yang menarik yaitu tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.

Kuasa oleh Foucault tidak dimaknai dalam term "kepemilikan" seperti pemusatan perhatian pada negara atau dimana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu, akan tetapi kuasa menurut Foucault dipraktikkan dalam lingkup yang terdapat posisi strategis berkaitan satu sama lain, seperti halnya kepada individu subjek yang kecil. Dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain, ada susunan, aturan dan sistem regulasi disitu kuasa bekerja.

Bagi Foucault kekuasaan terakulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Menurut George Junus Aditjondro dalam buku Hidayat (2001), memahami relasi kekuasaan menurut Foucault memerlukan telaah terhadap bagaimana pengetahuan diproduksi. Sebab, kekuasaan selalu dibentuk, dilembagakan, dan dijalankan melalui pengetahuan serta wacana tertentu.

Wacana tersebut menciptakan bentuk-bentuk kebenaran dan pengetahuan yang kemudian melahirkan efek-efek kuasa. (Hidayat, 2001, hlm.66). Dalam pandangan Foucault sebagaimana dikutip oleh Sara Mills (1997) dalam Hidayat (2001), kebenaran tidak dipandang sebagai sesuatu yang transenden atau abstrak, melainkan sebagai sesuatu yang diproduksi oleh kekuasaan itu sendiri.

Setiap bentuk kekuasaan menciptakan versinya sendiri tentang kebenaran dan mengarahkan masyarakat untuk menerima serta mengikuti kebenaran tersebut. Dengan demikian, kekuasaan selalu berupaya membentuk rezim kebenaran tertentu melalui wacana yang dikonstruksinya. Kuasa, dalam hal ini, tidak bekerja melalui represi atau paksaan secara langsung, tetapi melalui mekanisme normalisasi dan pengaturan. Ia tidak bersifat represif atau subjektif, melainkan bekerja secara produktif dan konstruktif dalam membentuk pengetahuan dan perilaku publik. (Hidayat, 2001, hlm. 67).

Foucault menegaskan bahwa kekuasaan bukanlah entitas yang melekat secara alami, melainkan terbentuk melalui berbagai hubungan yang beroperasi dalam konteks ruang dan waktu tertentu (Foucault, 2007, hlm. 286–287). Dalam konteks ini, negara dan masyarakat membangun mekanisme kekuasaan masing-masing, sementara pengetahuan muncul secara subjektif sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya.

Setiap periode sejarah memiliki struktur yang mengatur praktik pengetahuan, dan pendekatan *counter-history* dapat digunakan untuk menelaah bagaimana “kebenaran” dibentuk dalam kerangka waktu dan ruang tertentu. Penelitian ini membagi konteks sejarah pada abad ke-20, dimana pada saat itu balai pustaka mengembangkan wacana yang khas yang mengatur kebijakan dan peredaran perbukuan.

Selain itu, Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat represif. Kekuasaan juga bersifat produktif, karena melalui kekuasaan lahir bentuk-bentuk anti-kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya. Setiap rezim memengaruhi produksi pengetahuan melalui wacana yang dibangunnya, sehingga epistemologi di balik wacana menentukan apa yang dapat dipelajari, dipraktikkan, atau bahkan dibatasi dalam masyarakat (Eriyanto, 2003, hlm. 65).

Kekuasaan, menurut Foucault, berbeda dari konsep tradisional yang memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki, ia tersebar, tidak dapat dipusatkan, membentuk disiplin melalui jaringan yang kompleks, serta memberi arah pada berbagai kegiatan manusia. Dengan demikian, kekuasaan dan pengetahuan saling terkait, tidak ada satu tanpa yang lain. Praktik kekuasaan secara terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk pengetahuan, begitu pula penyebaran pengetahuan memunculkan efek kekuasaan (Eriyanto, 2003, hlm. 65).

Pandangan bahwa kekuasaan hanya terpusat pada negara atau kelas tertentu menurut Foucault merupakan kesalahan pemahaman. Kekuasaan hadir di hampir semua aspek kehidupan sosial, tersebar melalui berbagai posisi yang saling terkait secara strategis (Eriyanto, 2003, hlm. 65).

Dalam kerangka ini, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki atau diperoleh seperti komoditas, melainkan sebuah praktik yang dijalankan dalam jaringan hubungan yang luas (Foucault, 2007, hlm. 33). Foucault menegaskan bahwa kekuasaan tersebar di mana-mana dan hadir melalui berbagai struktur sosial, aturan, dan sistem regulasi yang mengatur interaksi antarindividu maupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kekuasaan tidak berasal dari luar, melainkan muncul dari dalam, membentuk dan menentukan aturan serta hubungan yang ada di masyarakat (Foucault, 2007, hlm. 34).

Menurut Haryatmoko (hlm. 219), kuasa tidak dimaknai sebagai bentuk dominasi yang dimiliki individu atau kelompok tertentu, melainkan bersifat tersebar dan beragam. Kekuasaan juga memiliki kemampuan untuk menciptakan kontrol sekaligus membentuk individu yang patuh dan disiplin, mengatur perkataan, tindakan, bahkan pikiran. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak selalu bersifat negatif, menekan, atau membatasi, melainkan lebih bersifat produktif.

Sifat produktif ini membuat kekuasaan mampu memproduksi realitas, menentukan ruang objek, serta membentuk ritus dan struktur kebenaran tertentu (Eriyanto, 2003, hlm. 66–67). Dengan kata lain, setiap kekuasaan berpotensi menciptakan “kebenaran” sendiri yang harus diikuti oleh kelompok yang berada dalam pengaruhnya. Proses ini menunjukkan bahwa kekuasaan selalu berupaya membangun rezim kebenaran tertentu melalui wacana yang dibentuk dan disebarkan oleh kekuasaan itu sendiri (Eriyanto, 2003, hlm. 66–67).

Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan menurut Foucault membentuk satu kesatuan yang saling memperkuat. Pengetahuan dalam konteks ini bukanlah pengetahuan ilmiah dalam arti tradisional, melainkan dipahami sebagai dasar yang dijadikan landasan bagi rezim untuk mengatur dan mereproduksi wacana demi kepentingan sendiri. Pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisir tatanan sosial dan lingkungan fisik sehingga tercipta keteraturan, dan sifatnya tidak netral, melainkan politis

karena turut melanggengkan kekuasaan tertentu. Relasi kuasa memungkinkan lahirnya pengetahuan, di mana pengetahuan itu sendiri menjadi instrumen pengaruh manusia atas manusia lain (Fakih, 2002, hlm. 8).

Analisis Foucault menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran dalam mempertahankan dominasi, khususnya terhadap kelompok marjinal. Kekuasaan menciptakan kebenaran dan pengetahuan yang menjadi landasan aturan tentang apa yang dapat diungkapkan atau dibatasi. Untuk melaksanakan praktik kekuasaan dalam memproduksi pengetahuan, rezim tertentu memerlukan instrumen yang mampu menegakkan kuasa tersebut. Pemikiran Foucault membuka peluang untuk menyingkap dan mengkritisi dominasi serta relasi kuasa, termasuk hubungan antara pencipta wacana, birokrat, akademisi, dan rakyat kecil yang dianggap “tidak beradab,” yang diatur, didisiplinkan, dan dibina melalui mekanisme kekuasaan (Fakih, 2002, hlm. 8).

Relasi antara pengetahuan dan kekuasaan bertujuan untuk menciptakan praktik kekuasaan yang efektif dan dapat dijalankan. Pengetahuan berfungsi membangun logika kebenaran yang dimiliki setiap rezim, yang kemudian menghasilkan episteme sebagai dasar legitimasi politik sekaligus membentuk wacana tertentu. Dengan menelusuri logika kebenaran dan jenis pengetahuan yang hadir pada setiap rezim, penelitian dapat mengungkap bagaimana mekanisme praktik kekuasaan berlangsung. Kebenaran sendiri ditempatkan dalam jaringan relasi kekuasaan yang memproduksi dan memeliharanya. Artinya, kekuasaan dan kebenaran saling terkait, sehingga praktik kekuasaan dapat dipahami sebagai bentuk kebenaran itu sendiri.

Dalam konteks penerapannya, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, kuasa menurut perspektif Foucauldian bersifat lokal atau regional (McHoul & Grace, 1993). Analisis kuasa dalam kerangka wacana Foucault fokus pada teknik atau praktik yang menghasilkan pengetahuan dengan sifat lokal/regionally.

Bahkan institusi besar seperti negara pun sampai individu-individu dapat menggunakan kuasa yang bersifat lokal, yang praktiknya mungkin berbeda dari kuasa pada level global. Keterikatan *statement* pada institusi tertentu menunjukkan bahwa wacana tidak pernah bebas nilai. Dalam perspektif Michel Foucault, hal ini berkaitan erat dengan siapa yang memproduksi wacana dan efek yang ditimbulkannya, yaitu konsep mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.

Dalam perspektif Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja secara makro melalui institusi negara, tetapi juga meresap secara kapiler melalui produksi pengetahuan dan penggunaan bahasa. Bahasa dalam hal ini tidak dipandang sebagai medium komunikasi yang netral, melainkan sebagai arena di mana relasi kuasa beroperasi untuk membentuk subjektivitas individu. Foucault menekankan bahwa siapa pun yang menguasai wacana dan menetapkan aturan ortografi atau sistem ejaan serta tata bahasa.

Pada dasarnya sedang menjalankan kuasa disipliner untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan oleh subjek. Dalam konteks kolonial, standardisasi bahasa melalui sistem ejaan resmi seperti Ejaan *Van Ophuijsen* berfungsi sebagai mekanisme normalisasi yang bertujuan menyeragamkan nalar masyarakat dan mempermudah pengawasan ideologis. Bahasa disini menjadi instrumen strategis bagi penguasa untuk menciptakan rezim kebenaran, di mana setiap teks yang diproduksi harus tunduk pada aturan formal yang telah ditetapkan agar dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah.

### 2.5.2 Praktik Diskursif

Dalam karya Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, arkeologi pengetahuan diperkenalkan sebagai pendekatan untuk menganalisis sejarah dari perspektif wacana. Pendekatan ini menekankan pada diskontinuitas, di mana wacana yang muncul pada suatu periode tidak selalu merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya.

Foucault membedakan arkeologi dari sejarah pemikiran konvensional dalam empat hal: (1) arkeologi mendefinisikan diskursus itu sendiri, bukan esensi idenya (2) ia mencari perbedaan dan transformasi, bukan kontinuitas (3) ia mengutamakan komparasi daripada hubungan sebab-akibat; dan (4) ia melihat praktik-praktik yang membentuk aturan wacana (Foucault, 2007). Melalui metode ini, Foucault berupaya membongkar mitos tentang pengetahuan dan mengeksplorasi batas-batas kemungkinan dalam pemikiran manusia.

Pembentukan wacana dalam novel *Azab dan Sengsara* merupakan sebuah proses kompleks yang dapat dibedah melalui pendekatan tersebut. Dalam konteks ini, novel tidak dilihat sebagai karya seni semata, melainkan sebagai "arsip" komunikatif yang menyimpan aturan diskursif kolonial. Elemen pertama adalah formasi objek, yaitu hal-hal yang dikonstruksi menjadi fokus pembicaraan seperti konsep adat dan perkawinan. Foucault menjelaskan bahwa objek tidak hadir secara alamiah, melainkan diciptakan oleh praktik diskursif (Foucault, 1972). Dalam novel ini, adat diposisikan sebagai objek yang bermasalah untuk melegitimasi intervensi peradaban Barat.

Selanjutnya adalah formasi subjek atau posisi subjek dalam teks. Posisi subjek menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara. Menurut Sara Mills (1997), narasi kolonial sering kali membagi karakter menjadi subjek yang "rasional" (berpihak pada kemajuan) dan subjek yang "irasional" (terbelenggu tradisi), guna membimbing pembaca mengidentifikasi diri dengan subjek ideal versi otoritas. Elemen ketiga adalah formasi konsep, yaitu kemunculan ide-ide atau skema gagasan yang saling terkait untuk membentuk aturan berpikir tertentu.

Dalam arkeologi Foucault, konsep tidak dilihat sebagai ide murni, melainkan sebagai cara wacana mengelompokkan pernyataan-pernyataan (Foucault, 1972). Dalam novel *Azab dan Sengsara*, formasi konsep ini muncul melalui dikotomi antara konsep 'kemajuan' (modernitas) dan 'keterbelakangan' (tradisi).

Konsep anak berbakti dan kebahagiaan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga maknanya selalu dikaitkan dengan kepatuhan terhadap otoritas, baik itu otoritas orang tua maupun otoritas moral yang direstui negara. Melalui formasi konsep ini, wacana kolonial menetapkan batas-batas logika: mana tindakan yang dianggap 'masuk akal' dan mana yang dianggap 'menyimpang' atau 'merusak diri sendiri'. Adapun elemen terakhir adalah formasi strategi, yaitu cara narasi disusun melalui seleksi kata dan plot untuk memperkuat ideologi tertentu. Jedamski (1992) menunjukkan bahwa Balai Pustaka menggunakan strategi "sastra sehat" untuk menyingkirkan narasi radikal, menjadikan penderitaan tokoh sebagai bukti "kebenaran" aturan yang ditegakkan.

Keterkaitan antara objek, subjek, konsep dan strategi ini kemudian membentuk apa yang disebut Foucault sebagai Rezim Kebenaran (Regime of Truth). Kebenaran di sini tidak dipahami sebagai sesuatu yang transenden, melainkan sebagai prosedur teratur untuk produksi dan distribusi pernyataan (Foucault, 1980). Melalui media, pemerintah kolonial memproduksi kebenaran tentang bagaimana menjadi masyarakat yang patuh dan modern. Rezim kebenaran ini memastikan bahwa pembaca tidak mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada, karena struktur tersebut telah dibungkus dengan sangat rapi sebagai nilai moral atau adat yang bersifat universal.

Setelah struktur internal teks dipetakan melalui arkeologi, digunakan analisis Genealogi. Genealogi melihat sejarah pertarungan kekuasaan di balik pengetahuan. Genealogi mengungkap bahwa aturan adat yang tampak "alamiah" sebenarnya diproduksi untuk mengontrol perilaku. Praktik ini bermanifestasi dalam Normalisasi, yaitu pengelompokan perilaku ke dalam kategori "normal" dan "abnormal" untuk menggiring masyarakat melakukan sensor diri (Eriyanto, 2001).

Seluruh praktik diskursif ini pada akhirnya bekerja untuk membentuk subjektivitas pembaca, di mana individu tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai kolonial sebagai bagian dari identitas dirinya. Melalui rezim kebenaran dan mekanisme normalisasi dalam narasi novel, pembaca dikonstruksi menjadi subjek yang patuh dan menyetujui tatanan sosial yang ada tanpa merasa sedang dipaksa. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa media massa kolonial bukan sekadar saluran informasi, melainkan arena distribusi kuasa yang secara halus menjangkau batin pembaca dan membentuk cara mereka memandang diri sendiri serta dunia di sekitarnya karena yakin pada "kebenaran" yang dikonstruksi.

## **2.6 Analisis Naratif Skema Aktan Greimas dalam Studi Komunikasi**

Kajian wacana Foucauldian pada teks fiksi seperti novel sering kali menghadapi keterbatasan teknis karena absennya instrumen tekstual spesifik untuk membedah unit narasi secara mikro. Ketiadaan perangkat operasional ini sejalan dengan ulasan Eriyanto (2001) mengenai perlunya jembatan metodologis yang menghubungkan level tekstual mikro dengan ranah sosiopolitik makro dalam tradisi kritis.

Penelitian ini mengintegrasikan Analisis Naratif Skema Aktan A.J. Greimas sebagai solusi metodologis untuk mengurai jaringan aktor (aktan) sekaligus sekuen fungsional plot plot novel secara ketat. Pembongkaran struktur fiksi di level mikro menjadi fondasi awal untuk memetakan konstruksi konflik adat dan status sosial. Data tekstual yang telah terurai tersebut selanjutnya menjadi bahan mentah untuk dibedah lebih dalam menggunakan pisau analisis relasi kuasa makro Michel Foucault.

### **2.6.1 Struktur Naratif sebagai Struktur Pesan**

Narasi atau naratif dalam bahasa Inggris disebut narration (cerita dan narrative (yang menceritakan). Sedangkan, dalam bahasa Latin narasi disebut sebagai narre atau membuat tahu (Eriyanto, 2013).

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai narasi, di antaranya Ganette (2003) dalam Nurudin (2014) yang menjelaskan narasi sebagai representasi satu atau beberapa peristiwa, baik nyata maupun fiktif, yang disampaikan oleh narator kepada pendengar atau pembaca (naratee). Sejalan dengan itu, Finoza (2007) dalam Fludernik (2009) mendefinisikan narasi sebagai jenis tulisan yang menyusun dan menceritakan tindakan manusia dalam suatu rangkaian peristiwa secara kronologis dalam kurun waktu tertentu.

Narasi merupakan representasi dari rangkaian peristiwa yang disusun untuk menyampaikan sebuah kisah, baik dalam bentuk fiksi maupun fakta (Eriyanto, 2013). Sebagai metode analisis, pendekatan naratif menempatkan teks sebagai sebuah cerita di mana peristiwa-peristiwa yang ada tidak muncul secara acak, melainkan melalui proses pemilihan dan penyusunan logika tertentu. Menurut Kustanto (2015), hal ini memungkinkan kita melihat teks sebagai artefak kultural yang memiliki tata urutan peristiwa yang sengaja dipilih untuk membentuk makna.

Dalam konteks ini, analisis naratif berfokus pada bagaimana cerita tersebut disampaikan kepada khalayak melalui struktur yang lengkap. Mengacu pada pemikiran Todorov (dalam Eriyanto, 2013), setiap narasi memiliki struktur pesan yang terbagi ke dalam bagian awal (pengenalan), tengah (konflik/klimaks), dan akhir (penyelesaian). Dengan membedah alur atau plot tersebut, struktur naratif tidak lagi dilihat sebagai urutan waktu semata, melainkan sebagai struktur pesan yang secara sistematis mengonstruksi makna di balik setiap tindakan dan peristiwa yang dihadirkan.

Logika tersebut mempertegas bahwa narasi bukanlah sekadar pemindahan peristiwa secara mentah ke dalam teks, melainkan sebuah konstruksi yang mengikuti logika urutan atau sebab-akibat tertentu sehingga setiap peristiwa berkaitan secara logis (Eriyanto, 2013). Dalam pandangan Todorov (1975), analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sebuah peristiwa disusun dan bagaimana karakter ditempatkan ke dalam penokohan yang spesifik untuk mendukung narasi tersebut.

Lebih jauh lagi, analisis naratif berfungsi sebagai alat untuk mengungkap bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan melalui perspektif tertentu. Dengan membedah struktur cerita, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat (Nuruddin, 2014). Dalam konteks penelitian ini, struktur pesan tersebut menjadi kunci untuk melihat bagaimana nilai-nilai adat dan status sosial dinarasikan untuk melanggengkan kekuasaan kolonial melalui transformasi yang terjadi sepanjang alur cerita.

Dalam membedah alur cerita melalui analisis naratif pada dasarnya adalah upaya untuk menyingkap pesan komunikasi yang tersembunyi di balik struktur teks. Struktur naratif bekerja dengan cara mengarahkan emosi dan logika pembaca. Misalnya, dengan menempatkan penderitaan tokoh sebagai akibat dari 'kesalahan' tertentu, narasi sedang mengirimkan pesan tentang nilai apa yang dianggap benar dan salah. Melalui pola ini, alur cerita berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan pengaruh dan memperkuat rezim kebenaran yang diproduksi oleh institusi media kolonial, sehingga struktur pesan tersebut menjadi manifestasi dari relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam pikiran khalayak.

#### 2.6.2 Relasi Aktan Greimas

Struktur pesan yang terkandung dalam alur naratif tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang menggerakkan peristiwa. Untuk melihat bagaimana relasi kuasa bekerja secara lebih mendetail di dalam teks, diperlukan pembedahan terhadap Skema Aktan Greimas. Melalui skema ini, setiap karakter atau elemen dalam novel tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fungsi-fungsi aktan yang saling berelasi untuk menjalankan misi atau pesan ideologis tertentu.

Dalam buku Eriyanto yang berjudul “Analisis Naratif Dasar-dasa dan penerapannya dalam analisis teks berita media, Algirdas Greimas disebutkan melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap teori Vladimir Propp dengan menyederhanakan jumlah peran karakter dan menekankan keterkaitan di antara mereka.

Menurut Greimas, model Propp memiliki kelemahan karena memisahkan karakter ke dalam tujuh tipe yang berbeda tanpa melihat relasi timbal balik sebagai aksi-reaksi antar tokoh.

Greimas mengonsepsikan narasi sebagai sebuah struktur semantik yang bekerja menyerupai tata bahasa dalam sebuah kalimat. Sebagaimana setiap kata dalam kalimat memiliki posisi dan fungsi tertentu seperti subjek atau objek. setiap karakter dalam narasi pun menempati fungsi-fungsi diskursif yang saling berhubungan untuk membentuk makna yang utuh dan koheren.

Dalam model ini, Greimas merumuskan enam peran utama yang disebut sebagai Aktan (Actant) yang menggerakkan jalannya cerita, yaitu:

1. Subjek

Subjek menduduki peran utama sebuah cerita, yaitu tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita.

2. Objek

Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek dapat berupa orang tetapi dapat juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicitakan.

3. Pengirim (*destinator*)

Pengirim merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.

4. Penerima (*receiver*)

Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*destinator*). Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.

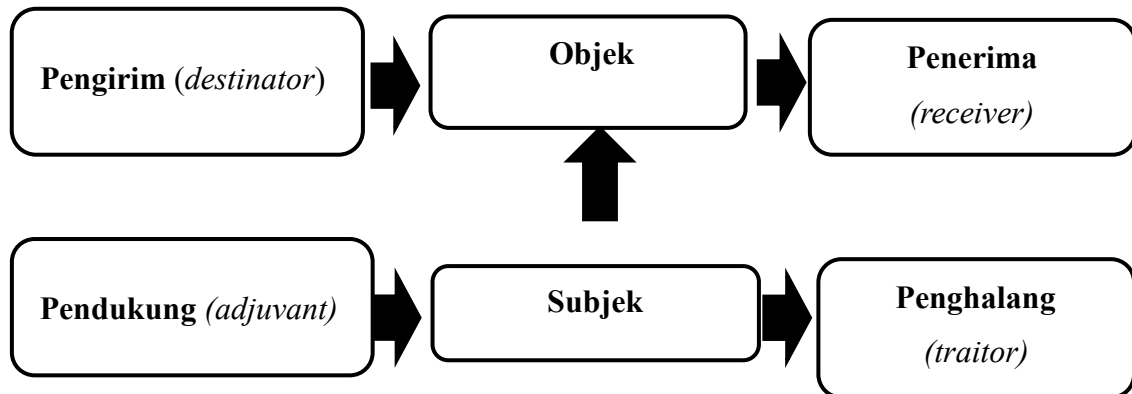
5. Pendukung (*adjuvant*)

Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.

6. Penghalang (*traitor*) atau anti-subjek

Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Keenam peran tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut.



Gambar 2.1 Skema Aktan Greimas

Dalam model ini, Greimas melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana dapat dibagi ke dalam tiga relasi struktural antara lain :

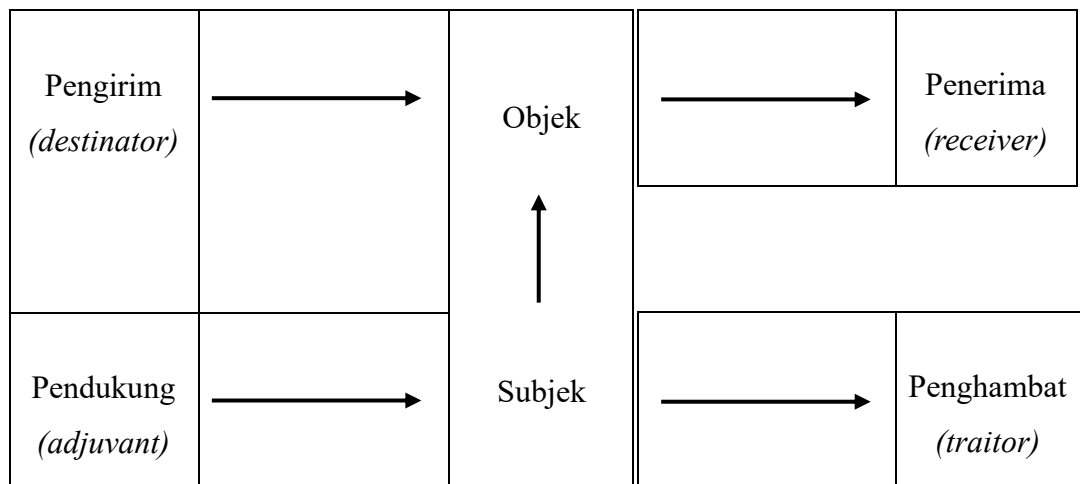
1. Sumbu Hasrat (*axis of desire*): Relasi struktural antara Subjek versus Objek  
Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Menurut Cohan dan Shires (1988) , hubungan antara subjek dan objek adalah hubungan yang langsung dapat diamati secara jelas dalam teks. Relasi antara subjek dan objek ini bisa berupa hubungan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak atau tidak dikehendaki. Objek juga tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga dapat berupa keadaan. Misal keinginan dari pahlawan sebagai subjek untuk membebaskan suatu negeri dari raja yang keajm (objek).
2. Sumbu Komunikasi (*axis of transmission*): Relasi struktural antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*)  
Pengirim memberukan nilai, aturan, atau perintah agar objek dapat dicapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai subjek.

Misal, seorang raja (pengirim) memberikan perintah kepada prajurit agar membebaskan putri (objek) yang ditawan oleh seorang penyihir. Objek cerita ini adalah membebaskan putri, yang menjadi inti atau tujuan dari keseluruhan cerita. Sementara penerima (receiver) adalah putri.

3. Sumbu Kekuasaan (*axis of power*): Relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*)

Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar dapat mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek. Misalnya dalam sebuah cerita, pahlawan mendapat bantuan dari orang pintar, pedang, dan kuda. Sementara pahlawan juga mendapat halangan dari penyihir, naga dan sebagainya.

Berikut adalah bagan yang menjelaskan relasi aktan Greimas



Gambar 2.2 Model relasi aktan Greimas

Bagian terpenting dari suatu narasi model Aktan Greimas adalah keterkaitan di antara karakter yang satu dengan karakter yang lain. Model Greimas juga tidak mengharuskan aktan berupa orang, melainkan dapat berupa kondisi atau keadaan tertentu. Selain itu, fungsi dalam narasi Greimas bersifat dinamis. Oleh karena itu, analisis aktan tidak dilakukan untuk keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan atau sekuen. Di dalam cerita bisa jadi terjadi perubahan fungsi dan karakter, dan hal ini yang harus dianalisis oleh peneliti.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn (1970) paradigma adalah “kerangka konseptual, pola pikir, atau *worldview* yang memandu ilmu pengetahuan. Secara sederhana paradigma adalah Secara sederhana, paradigma adalah cara pandang mendasar tentang bagaimana melihat, memahami, dan meneliti realitas sosial.

Penelitian ini berada dalam paradigma kritis, yaitu suatu paradigma dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa penelitian tidak bersifat netral atau objektif semata, melainkan berpihak pada upaya mengungkap, mengkritisi, dan mentransformasi realitas sosial. Paradigma kritis memandang ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dan mengemansipasi masyarakat dari dominasi ideologis (Guba & Lyncon, 2018).

Dalam konteks ilmu komunikasi, paradigma kritis berangkat dari asumsi bahwa media, teks, maupun wacana bukan sekadar saluran informasi, melainkan instrumen kuasa yang dapat membentuk kesadaran sosial. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah memosisikan diri secara reflektif dan kritis, yakni tidak sekadar menggambarkan konstruksi wacana, tetapi juga mengungkap bagaimana wacana tersebut bekerja sebagai mekanisme kekuasaan (Littlejohn & Foss, 2017).

Paradigma kritis memiliki beberapa ciri utama (Guba & Lincoln, 1994) :

1. Tujuan penelitian bersifat emansipatoris, yaitu untuk menyadarkan khalayak tentang praktik kuasa yang memengaruhi kehidupan sosial.
2. Kedudukan peneliti tidak netral, melainkan berpihak pada nilai kesadaran kritis dan pembebasan.

3. Media dan wacana dipandang sebagai arena pertarungan kuasa, sehingga penelitian diarahkan untuk membongkar kepentingan di balik produksi teks atau pesan.
4. Metode yang digunakan bersifat interpretatif dan kritis, seperti Analisis Wacana Foucauldian, yang memungkinkan peneliti mengungkap mekanisme kuasa dan pengetahuan dalam teks.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah cara pandang atau strategi umum untuk memahami dan menganalisis fenomena (Creswell, 2024). Pendekatan menentukan bagaimana peneliti melihat realitas dan menafsirkan data, serta berperan penting dalam menyesuaikan analisis dengan sifat fenomena komunikasi, apakah numerik, kontekstual, kritis, atau interpretatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Moleong (2017) menekankan pemahaman fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, bukan melalui pengukuran numerik. Pendekatan ini selaras dengan paradigma kritis (Egon & Yvonn, 2018) yang menekankan posisi peneliti berpihak pada kesadaran kritis terhadap praktik kuasa. Dengan sifat interpretatif dan kontekstual, pendekatan ini memungkinkan penelitian menafsirkan makna, ideologi, dan strategi komunikasi teks Balai Pustaka, sekaligus mengungkap bagaimana wacana membentuk persepsi pembaca dan mempertahankan dominasi ideologis.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Foucauldian Discourse Analysis (FDA)*, yang membantu memahami “bagaimana orang berpikir, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana mereka berbicara tentang dunia di sekitar mereka, serta bagaimana pengetahuan mereka terbenam secara budaya” (Raby, 2002). FDA memungkinkan peneliti menelaah bagaimana wacana membentuk realitas dan identitas sosial, serta bagaimana kekuasaan dan tujuan institusi tertentu memengaruhi konstruksi wacana (Hodges et al., 2008; Speed, 2006).

Dalam konteks penelitian ini, FDA relevan untuk menganalisis teks Balai Pustaka karena memungkinkan pengungkapan ideologi, praktik kuasa, dan konstruksi persepsi masyarakat kolonial. Metode analisis wacana Foucauldian merupakan pendekatan yang menekankan bahwa analisis wacana harus berfokus minimal pada tiga elemen pokok menurut Foucault, yaitu wacana, sejarah, dan kuasa.

Metode Foucauldian, yang menekankan analisis wacana berdasarkan relasi pengetahuan, kuasa, dan kebenaran. Menurut (Kendal & Wickham, 2011) dan Flyyn (2005), metode Foucauldian terbagi menjadi arkeologi dan genealogi, dimana arkeologi menganalisis formasi wacana dan aturan-aturan yang membentuk pernyataan (*statements*), sedangkan genealogi menekankan keterkaitan kuasa dalam pembentukan pengetahuan.

Metode ini bersifat historis dan kontekstual, sehingga menelaah kondisi diskursif saat teks diproduksi, bukan sekadar kronologi kejadian. Selain itu, analisis genealogis yang mempertimbangkan asumsi ontologis dan epistemologis di balik teks, pernyataan, dan interaksi sosial (Hallett et al., 2000 :Kamberelis & Dimitriadis, 2016). Dalam hal ini, FDA memungkinkan penelitian untuk menafsirkan makna tersirat dalam teks Balai Pustaka, bukan hanya yang tersurat, sehingga menghasilkan pemahaman kritis terhadap relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi sosial-historis.

### **3.4 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka serta penelusuran arsip dan literatur akademik terkait.

#### **3.4.1 Sumber Primer**

Sumber primer terdiri atas novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terbitan 1920 menggunakan cetakan yang ketiga tahun 1958. Sumber ini menjadi fokus utama penelitian karena menampilkan konstruksi adat dan status sosial dalam masyarakat bumiputra.

Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, lembaga penerbit kolonial yang berfungsi sebagai instrumen kontrol pengetahuan. Selain itu, sumber primer penelitian ini adalah Nota Rinkes (1919) yang berisi pedoman sensor dan kebijakan editorial Balai Pustaka, laporan dan publikasi *Kantoor voor Volkslectuur*, yang dapat diakses melalui arsip digital dan literatur sekunder, arsip kolonial Belanda, termasuk laporan pendidikan pribumi, yang dapat diakses melalui portal digital Delpher.nl, platform arsip gratis milik Koninklijke Bibliotheek (Perpustakaan Nasional Belanda) dan Dokumen terjemahan atau kajian sejarah perbukuan Indonesia yang memuat reproduksi arsip Balai Pustaka.

#### 3.4.2 Sumber Sekunder

Dalam konteks penelitian ini, sumber sekunder mencakup seluruh literatur akademik yang digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan metodologi analisis, termasuk buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, buku Eriyanto (2013) Analisis Naratif maupun Eriyanto (2001) Analisis Wacana dimasukkan ke dalam kategori sumber sekunder karena berfungsi sebagai rujukan teoritis, bukan sebagai objek yang dianalisis.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) karena objek kajian berupa teks sastra kolonial, yakni novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar. Menurut Creswell & Poth (2018), studi pustaka merupakan tahap awal yang penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan kerangka konseptual awal, memperjelas fokus studi, serta membantu peneliti memposisikan diri dalam wacana akademik yang sudah ada. Data utama diperoleh dari naskah novel terbitan Balai Pustaka, sedangkan data pendukung berasal dari buku, jurnal, artikel, dan arsip sejarah.

Zed (2008) menyebut studi pustaka sebagai metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis tanpa riset lapangan. Perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbasis teks.

Bahan dokumenter ini penting karena penelitian berorientasi historis dan wacana. Koentjaraningrat (1981) menegaskan bahwa dokumen tertulis memiliki arti metodologis yang besar dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Teknik ini digunakan untuk menelusuri pembentukan wacana adat dan status sosial dalam novel *Azab dan Sengsara* oleh Balai Pustaka, sekaligus mengungkap relasi kuasa di baliknya.

### **3.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan, terutama terkait akses sumber primer. Edisi pertama teks tahun 1920 yang direncanakan sebagai rujukan utama tidak dapat diperoleh meskipun penelusuran telah dilakukan di perpustakaan universitas, arsip daerah, dan berbagai sumber daring. Kelangkaan edisi tersebut yang umumnya hanya tersedia di Arsip Nasional atau kantor Balai Pustaka menjadi kendala utama.

Selain itu, keterbatasan biaya dan jarak membuat peneliti menggunakan edisi tahun 1958 cetakan ketiga sebagai alternatif. Walaupun masih diterbitkan oleh Balai Pustaka dan dianggap merepresentasikan garis ideologis yang sama, kemungkinan perbedaan redaksional antar-edisi tetap menjadi batasan dalam analisis. Oleh karena itu, pemilihan sumber ini dijelaskan secara eksplisit agar pembaca memahami konteks dan keterbatasan penelitian.

### **3.7 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini bukanlah seluruh adegan, dialog, ataupun peristiwa yang muncul secara rinci dalam novel. Pendekatan aktansial Greimas beroperasi pada level struktur naratif makro, sehingga yang dianalisis adalah relasi konseptual antara aktan-aktan utama yang membentuk logika cerita, bukan urutan detail per halaman.

Menurut Eriyanto (2013) hal. 97, struktur aktansial Greimas dibangun melalui enam kategori karakter dan fungsi narasi yaitu Subjek, Objek, Pengirim (*destinator*), Penerima (*receiver*), Pendukung (*adjuvant*), dan Penghalang (*traitor*) yang membangun kerangka dasar alur cerita. Struktur ini dipetakan berdasarkan pola hubungan antartokoh dan fungsi naratif mereka, bukan berdasarkan jumlah adegan atau dialog tertentu. Kutipan atau adegan hanya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat identifikasi peran aktan, bukan sebagai objek analisis itu sendiri.

Penelitian ini dapat tetap fokus pada pembacaan struktural yang menekankan mekanisme kerja narasi secara keseluruhan, sehingga analisis tidak terfragmentasi oleh detail teknis cerita, tetapi mampu menangkap pola besar yang menggerakkan dinamika konflik dalam novel.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan bertingkat yang diterapkan secara berurutan.

#### **1. Analisis Tekstual Mikro (Skema Aktan Greimas)**

Langkah awal dimulai dengan membedah seluruh struktur sekuen teks novel *Azab dan Sengsara* ke dalam model fungsional dan hubungan antar-aktan (Subjek, Objek, Pengirim, Penerima, Pendukung dan Penghambat (anti-subjek)). Tahap pertama ini diselesaikan terlebih dahulu untuk mengurai bagaimana konflik adat serta status sosial dikonstruksi secara tekstual di dalam cerita.

#### **2. Analisis Makro Ulang (Analisis Wacana Foucauldian)**

Setelah seluruh struktur mikro teks selesai dipetakan melalui skema Greimas, hasil pemetaan teks tersebut dianalisis kembali menggunakan Analisis Wacana Foucauldian (FDA) sebagai pisau analisis utama. Langkah berurutan ini bertujuan melihat bagaimana jaringan narasi mikro yang telah terurai pada tahap pertama saling berhubungan dengan mekanisme kuasa dan formasi wacana institusional.

Penting untuk menegaskan perbedaan mendasar antara FDA dengan Critical Discourse Analysis (CDA). Tradisi CDA, seperti yang dikembangkan oleh Norman Fairclough atau Ruth Wodak, menitikberatkan perhatian pada analisis tekstual-linguistik untuk melihat bagaimana pilihan aspek kebahasaan, struktur sintaksis, dan strategi retorik digunakan dalam mereproduksi ideologi demi mempertahankan relasi kuasa.

Karakteristik CDA mengurai teks dari aspek kebahasaan murni untuk sampai pada kritik ideologis (Wodak, 2002). Karakteristik tersebut berbeda dengan FDA rumusan Foucault yang tidak berangkat dari analisis linguistik, melainkan menjadikan statement (pernyataan) sebagai unit dasar analisis.

Fokus utama FDA tertuju pada bagaimana sebuah pernyataan membentuk objek, subjek, konsep, dan strategi tertentu, yang kemudian berhimpun menghasilkan formasi wacana dalam konteks historis yang berkelindan dengan mekanisme kuasa. Operasionalisasi analisis data penelitian ini bertumpu pada analisis fungsi statement tersebut (Dhona, 2020). Fungsi statement menjadi unit dasar yang digunakan untuk membongkar konstruksi wacana adat dan status sosial dalam novel melalui empat kategori formasi praktis:

1. **Formasi Objek** yaitu meneliti pendefinisian dan pembentukan entitas tertentu seperti aturan adat, perkawinan, serta status sosial di dalam teks.
2. **Formasi Subjek** yaitu melacak kepemilikan otoritas berbicara serta penempatan posisi tokoh, seperti figur laki-laki, perempuan, atau ninik mamak, sebagai subjek atau objek wacana.
3. **Formasi Konsep** yaitu mengidentifikasi konsep-konsep yang dipakai untuk menguatkan wacana sebagai jalinan gagasan penguat wacana (misalnya kehormatan, malu, martabat keluarga).

4. **Formasi Strategi** yaitu mengungkap tujuan serta efek penyebaran wacana dalam mempertahankan hierarki sosial, mengontrol pernikahan, maupun memperkuat tatanan adat.

Temuan fungsi statement ini kemudian diintegrasikan ke dalam dua perangkat utama Foucault, yakni arkeologi dan genealogi. Melalui penelusuran sejarah melalui analisis arkeologi, penelitian ini melacak konteks sosial dan kultural awal abad ke-20 saat novel *Azab dan Sengsara* ditulis. Langkah arkeologis ini bekerja menemukan diskontinuitas, ambang batas, serta perubahan wacana adat untuk memetakan episteme yang membuat wacana tersebut masuk akal pada zamannya (Listiorini, 2024).

Selanjutnya, analisis genealogi digunakan untuk membongkar mekanisme kuasa yang memproduksi dan mempertahankan wacana adat serta status sosial tersebut. Genealogi bergerak melacak jaring-jaring kuasa yang bekerja melalui institusi keluarga, aturan adat, hingga institusi kolonial Balai Pustaka untuk memetakan bagaimana kuasa dan pengetahuan saling memproduksi posisi subjek dalam teks

### 3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan teks utama novel *Azab dan Sengsara*, dokumen kebijakan kolonial terkait Balai Pustaka, serta literatur sekunder yang membahas konteks sosial-historis penerbitan novel tersebut. Melalui cara ini, hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sumber tunggal. Seluruh penafsiran mengenai wacana adat dan status sosial dalam novel ditopang oleh berbagai dokumen sejarah serta kajian akademik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana adat dan status sosial dalam novel *Azab dan Sengsara* serta menelusuri bagaimana relasi kuasa kolonial bekerja melalui penerbitan Balai Pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Relasi Kuasa dalam Konstruksi Wacana Adat dan Status Sosial pada Novel *Azab dan Sengsara*, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium komunikasi massa kolonial yang memproduksi serta menyebarkan wacana tertentu kepada masyarakat pribumi. Melalui pendekatan Arkeologi dan Genealogi Michel Foucault, penelitian ini menemukan bahwa wacana adat dan status sosial dalam novel dikonstruksi secara sistematis untuk membentuk subjek yang patuh terhadap tatanan sosial yang dianggap ideal oleh rezim kolonial.

Pada level arkeologi, konstruksi wacana dalam novel terlihat melalui pembentukan objek, subjek, konsep, dan strategi naratif yang menempatkan adat sebagai mekanisme pengatur kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam novel dikonstruksi berada dalam relasi kuasa yang membuat kepatuhan terhadap keluarga, adat, dan hierarki sosial dipandang sebagai bentuk moralitas yang benar. Konflik yang dialami Mariamin dan Aminuddin tidak diarahkan pada kritik terhadap kolonialisme, melainkan pada persoalan internal masyarakat pribumi seperti kawin paksa, martabat keluarga, dan status sosial. Dengan demikian, novel membentuk pemahaman bahwa sumber penderitaan berasal dari adat yang kaku, bukan dari struktur kolonial yang lebih besar.

Pada level genealogi, penelitian ini menemukan bahwa lahirnya novel *Azab dan Sengsara* tidak dapat dipisahkan dari konteks politik kolonial awal abad ke-20, terutama melalui kebijakan Politik Etis, Balai Pustaka, dan mekanisme

sensor seperti Nota Rinkes. Balai Pustaka berfungsi sebagai institusi *gatekeeping* yang menentukan batas wacana yang boleh beredar di masyarakat. Melalui proses seleksi tema, penyuntingan bahasa, hingga distribusi bacaan murah, pemerintah kolonial membangun rezim kebenaran yang mengarahkan masyarakat pribumi pada nilai kepatuhan, moralitas, dan stabilitas sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pelabelan “bacaan liar” merupakan strategi kuasa kolonial untuk memarjinalkan pengetahuan alternatif yang berpotensi membangun kesadaran politik rakyat. Sastra yang memuat gagasan radikal, kritik kolonial, atau semangat nasionalisme diposisikan sebagai ancaman, sementara karya-karya Balai Pustaka dipromosikan sebagai bacaan yang “aman” dan “mendidik”. Dalam konteks ini, relasi kuasa kolonial bekerja tidak hanya melalui represi fisik, tetapi melalui produksi pengetahuan, pengendalian bahasa, dan normalisasi cara berpikir masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel Azab dan Sengsara merupakan bagian dari praktik komunikasi massa kolonial yang menjalankan fungsi ideologis. Kekuasaan kolonial tidak bekerja secara langsung melalui kekerasan, melainkan melalui wacana, bahasa, dan representasi sosial yang membentuk kesadaran pembaca secara halus. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa sastra kolonial bukan ruang yang netral, melainkan arena pertarungan kuasa dalam membentuk realitas sosial masyarakat pribumi.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Generasi Muda dan Lembaga Pendidikan

Terjadi ironi genealogis yang mendalam ketika membandingkan situasi literasi era kolonial dengan era modern. Pada tahun 1910-an, di tengah represi ketat kolonial dan sensor Balai Pustaka, tokoh pergerakan seperti Cokroaminoto tetap mampu membangun nalar kritis mandiri demi kemerdekaan.

Sebaliknya, masyarakat modern justru mengalami degradasi daya kritis di tengah fasilitas pendidikan yang sudah maju secara absolut. Fenomena kemunduran ini terbukti secara empiris melalui skor membaca PISA Indonesia yang anjlok ke angka 359, jauh di bawah rata-rata dunia sebesar

476 (OECD). Kondisi tersebut diperparah oleh riset CCSU yang menempatkan literasi Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun infrastruktur fisik memadai, kualitas kognitif masyarakat justru berada di posisi bawah. Jika dahulu nalar dijinakkan secara paksa oleh institusi kolonial, kini nalar subjek modern terancam lumpuh secara sukarela akibat destruksi fokus oleh distraksi algoritma digital.

Oleh karena itu, generasi muda disarankan untuk merefleksikan kembali sejarah perjuangan literasi tokoh bangsa agar tidak terjebak dalam konsumsi informasi instan. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan dituntut untuk mengalihkan fokus dari sekadar modernisasi fasilitas fisik, menuju pembangunan ekosistem pembelajaran yang melatih kemampuan membaca mendalam (*deep reading*) serta analisis wacana kritis sejak dini guna memulihkan ketajaman kognitif generasi penerus bangsa.

## 2. Bagi pengembangan Ilmu Komunikasi

Khususnya kajian komunikasi massa dan analisis wacana, penelitian ini membuktikan bahwa teks sastra merupakan ruang strategis dalam membedah relasi kuasa masyarakat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas implementasi pendekatan Foucauldian pada ragam media lain, seperti majalah kolonial, surat kabar, film, iklan, hingga arsitektur media digital kontemporer. Guna memperkaya khazanah interdisipliner, studi mendatang juga disarankan mengombinasikan analisis wacana ini dengan pisau analisis lain, seperti kajian poskolonial, semiotika, atau hegemoni budaya.

Kolaborasi teoretis tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara teks merepresentasikan dinamika kuasa, negosiasi identitas, serta benturan sosial dalam lintasan sejarah kolonial maupun pascakolonial.

3. Bagi pembaca dan masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memantik kesadaran kritis dalam mengonsumsi produk komunikasi. Publik perlu menyadari bahwa setiap teks, baik berupa karya sastra klasik maupun konten media digital hari ini, tidak pernah berdiri di ruang hampa yang netral, melainkan selalu mengartikulasikan nilai, ideologi, dan kepentingan penguasa wacana. Melalui habituasi membaca secara kritis, masyarakat tidak akan mudah terjebak sebagai konsumen pasif, melainkan mampu mengurai cara kerja wacana yang mengonstruksi cara pandang mereka terhadap realitas budaya, identitas diri, hingga tatanan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan Swingewood, D. L. a. (1972). *the Sociology of Literature Diana Laurenson and Alan Swingew.Pdf* (p. 281).
- Andersen, N. A. (2003). °Akerstrøm Andersen, N. (2003). Discursive analytical strategies: Understanding Foucault, Koselleck, Laclau, Luhmann. Bristol: Policy Press. *Policy*, 1–135.
- Andriyanto. (2021). Sejarah Penerbitan Buku Islam Pada Msa Pergerakan Nasional. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(2), 72–84.
- Asia M, A. M., Ridwan, R., & Vanesa, V. (2025). Otoriter Budaya Patriarki Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar: Feminisme Eksistensialitas. *Prosodi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25465>
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Bodden, M. (2012). *Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences ( KNAW ) Dynamics and tensions of LEKRA ' s modern national theatre , 1959-1965. 1959–1965.*
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann.* (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. C. . J. D. (2024). *Takona, J. P. Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Quality & Quantity*, 58(1), 1011-1013.
- Dhona, H. R. (2020). Using Foucauldian Discourse Analysis in Communication Studies. *Communication Spectrum*, 9(2020), 189–208.
- Edy Nugroho, Y., Pardi, Widodo, S. T., Rahmawati, A., Zaman, S., & Nur Rokhim, M. (2025). The knowledge power behind the narative story of woman’s virtue in Javanese novel Balai Poestaka. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2457220>
- Egon, G., & Yvonn, L. (2018). Chapter 6 Competing Paradigms in Qualitative Research. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 1, 36–65.

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis.
- Fitrah, Y. (2008). Warna Lokal Batak Angkola Dalam Novel “Azab Dan Sengsara” Karya Merari Siregar. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.131>
- Foucault, M., & A.M., S. S. (1969). *Foucault: The archeology of knowledge*. 1–154.
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. : Rajawali Pers (PT Rajagrafindo Persada), Jakarta.
- Jedamski, D. (1992). *Balai Pustaka : A Colonial Wolf in Sheep ' s Clothing*. 44, 23–46.
- Kendal Gavin, & Wickham Gary. (2011). *Using Foucault's Methods*. SAGE Publications Ltd.
- Kuitert, L. (2021). Balai Pustaka and the Politics of Knowledge. *Lembaran Sejarah*, 17(1), 2. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.69965>
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan oleh Dick Hartoko)*. 86.
- Nobuto, Y. (2019). *Censorship In Colonial Indonesia, 1901-1942*.
- Roki, R., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2018). Aktansial dan Struktur Fungsional dalam Novel “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28156>
- Salsabila, H., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). *KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL AZAB DAN*. 55–61.
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (n.d.). *6238-14553-1-Pb*.
- Showalter, E. (1977). A Literature of Their Own: British Women Novelists from Brontë to Lessing. In *Princeton University Press* (Vol. 25, Issue 1). Princeton University Press.
- Siregar, M. (1920). *Azab\_dan\_Sengsara.pdf* (p. 13). Balai Pustaka. [http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Azab\\_dan\\_Sengsara.pdf](http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Azab_dan_Sengsara.pdf)
- Stanton, R. (1965). *Introduction to Fiction*. 5.

Teeuw, A. (1972). The impact of balai pustaka on modern Indonesian literature. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 35(1), 111–127. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00107396>

Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia I (1980)*, (1st ed., Vol. 1). Nusa Indah.

Veur, P. W. van der. (1968). Cultural Aspects of the Eurasian Community in Indonesian Colonial Society. *Indonesia*, 6(6), 38–53. <http://www.jstor.org/stable/3350710>